

**ANALISIS PERSEDIAAN KAS OPTIMAL GUNA MENINGKATKAN
LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN MINUMAN
COCA-COLA AMATIL INDONESIA
DI SURABAYA**

Skripsi

Asal : ; Hadiah
Terima Tgl: 21 SEP 2000
No. Induk : 10 22g 4g

Klass
658.15
RUM
a



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

MANAJEMEN
KEUANGAN

Oleh :

Deasy Kumalasari

NIM. 970810201444 E

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2000**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERSEDIAAN KAS OPTIMAL
GUNA MENINGKATKAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
MINUMAN COCA-COLA AMATIL INDONESIA DI SURABAYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DEASY KUMALASARI

N.I.M. : 970810201444 E

Jurusan : Manajemen

telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal :

8 Agustus 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

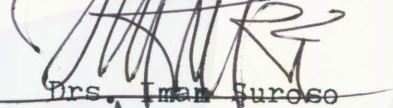


Drs. Soegiharto, Ph

NIP. 130 145 581



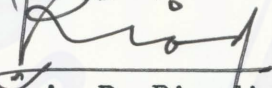
Sekretaris,



Drs. Iman Suroso

NIP. 131 759 838

Anggota,



Drs. A. P. Riyadi


NIP. 130 879 631

Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. Sukusni, M.Sc

NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Persediaan Kas Optimal Guna Meningkatkan
Likuiditas Pada Perusahaan Minuman Coca-Cola Amatil
Indonesia di Surabaya.

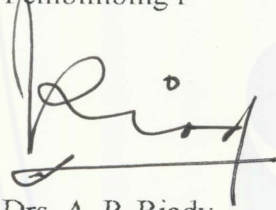
Nama Mahasiswa : Deasy Kumalasari

N I M : 970810201444 E

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

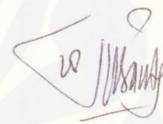
Pembimbing I



Drs. A. P. Riady

NIP.130 879 631

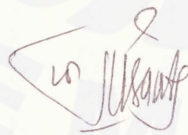
Pembimbing II



Dra. Susanti P, M.Si

NIP. 132 006 243

Ketua Jurusan



Dra. Susanti P, M.Si

NIP. 132 006 243

Tanggal Persetujuan : 8 Agustus 2000



Skripsi ini dipersembahkan
Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Untuk Ayahanda dan Ibunda Tercinta
My Inspirator and a Specially My Love.

ABSTRAKSI

Penelitian ini meneliti besarnya persediaan kas optimal pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia di Surabaya dalam kaitannya dengan peningkatan likuiditas perusahaan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menentukan besarnya persediaan kas optimal tahun 2000 sehingga dengan adanya persediaan kas optimal ini perusahaan diharapkan dapat lebih efektif dan efisien dalam keuangan perusahaan tanpa harus mengorbankan likuiditas perusahaan.

Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah karena dengan metode penentuan kas yang digunakan perusahaan selama ini likuiditas perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya suatu pemecahan masalah dengan cara :

- a. Menentukan Cash Optimum Balance Perusahaan
- b. Menentukan perencanaan kas atau budget kas perusahaan melalui anggaran penerimaan dan pengeluaran kas yang disusun berdasarkan proporsi penjualan tahun lalu.

Dari analisis ini diperoleh hasil yaitu : persediaan kas optimal perusahaan tahun 2000 sebesar Rp. 42.001.363,- dan dengan adanya persediaan kas ini likuiditas perusahaan meningkat yaitu Current ratio menjadi 137,7%, Quick ratio menjadi 122,7% dan Cash ratio menjadi 43,4%

Oleh karena itu disarankan hendaknya dalam menentukan persediaan kasnya perusahaan mempertimbangkan pengaruhnya pada kondisi finansial perusahaan, khususnya likuiditas perusahaan, sehingga tidak menimbulkan hambatan bagi kelancaran dan perkembangan perusahaan dimasa depan.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih, karena berkat rahmat dan kemurahannya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidaklah terlalu berlebihan apabila penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Sukusni, Msc. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Drs. A. P. Riady selaku dosen pembimbing I dan Dra. Susanti P, M.Si selaku dosen pembimbing II yang penuh perhatian memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Dra. Susanti P, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu selama ini.
5. Segenap staf dan karyawan PT. Coca-Cola Amatil Indonesia di Surabaya yang dengan penuh keakraban dan keterbukaan telah menerima kami untuk melakukan penelitian.
6. Rekan-rekan Fakultas Ekonomi yang banyak memberi dorongan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini serta dengan segala keterbatasannya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Jember, Agustus 2000

Penulis

DAFTAR ISI

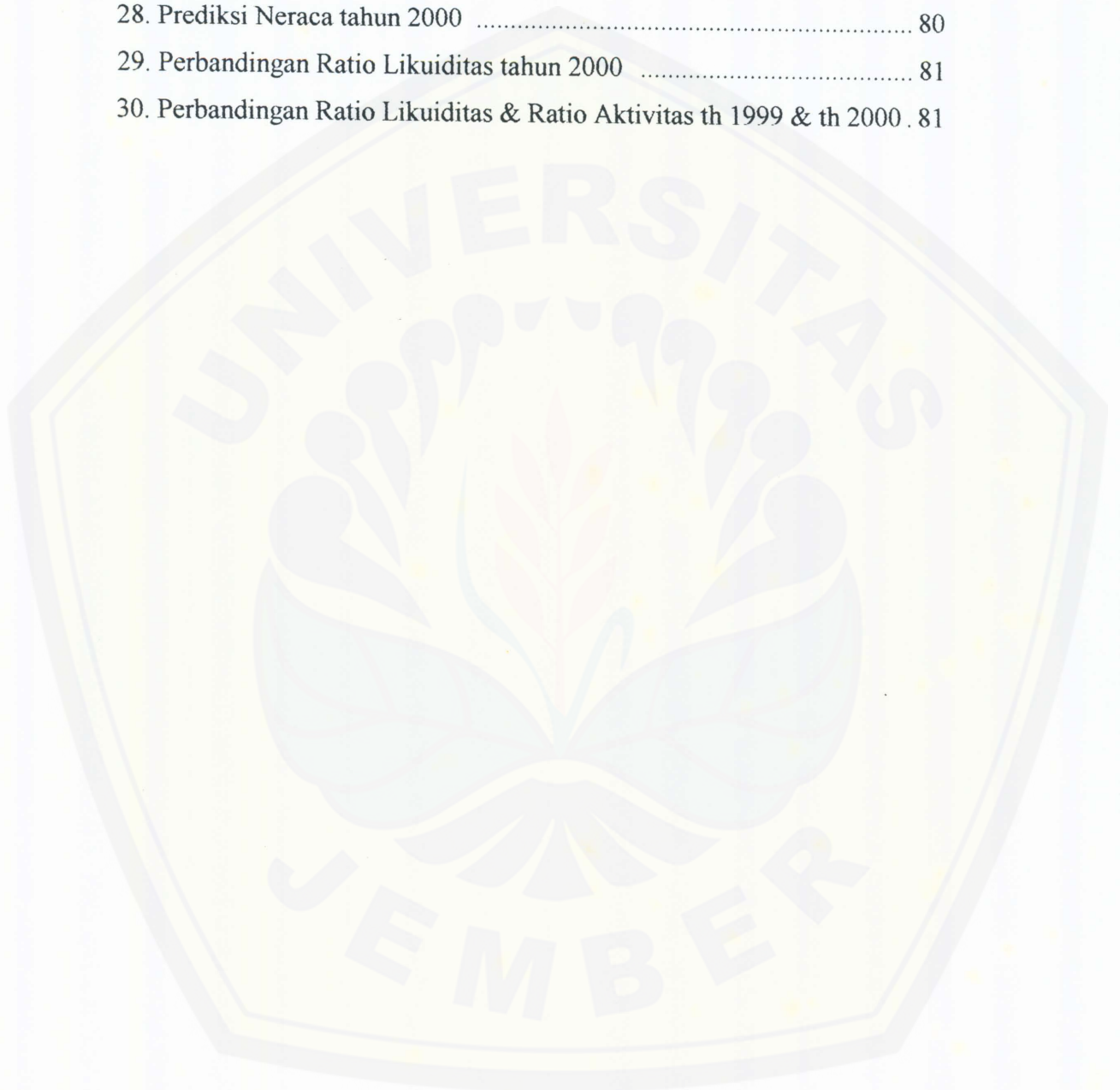
	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pokok Permasalahan	2
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	4
2.2 Landasan Teori	5
2.2.1 Arti dan Pentingnya Manajemen Kas	5
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Kas	8
2.2.3 Peramalan Penjualan	9
2.2.4 Menyusun Anggaran Kas	11
2.2.5 Analisis Common Size	13
2.2.6 Analisis Variance	13
2.2.7 Analisis Kas Optimal	14
2.2.8 Laporan Keuangan	15
2.2.9 Analisis Ratio Keuangan	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	19
3.3 Metode Analisis Data	20
3.4 Kerangka Pemecahan Masalah	22

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	24
4.1.1 Sejarah Singkat PT. Coca-Cola Amatil Indonesia	24
4.1.2 Struktur Organisasi	28
4.1.3 Aspek Personalia	35
4.1.4 Aspek Produksi	37
4.1.5 Aspek Pemasaran	44
4.2 Analisis Data	47
4.2.1 Menghitung Persediaan Kas Optimal Tahun 2000.....	47
4.2.2 Menentukan Volume Penjualan Tahun 2000	51
4.2.3 Menyusun Anggaran Kas	53
4.2.4 Analisis Kas Optimal Tahun 2000	77
4.3 Pengujian Hasil Analisis	81
4.4 Pembahasan	82
V. SIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

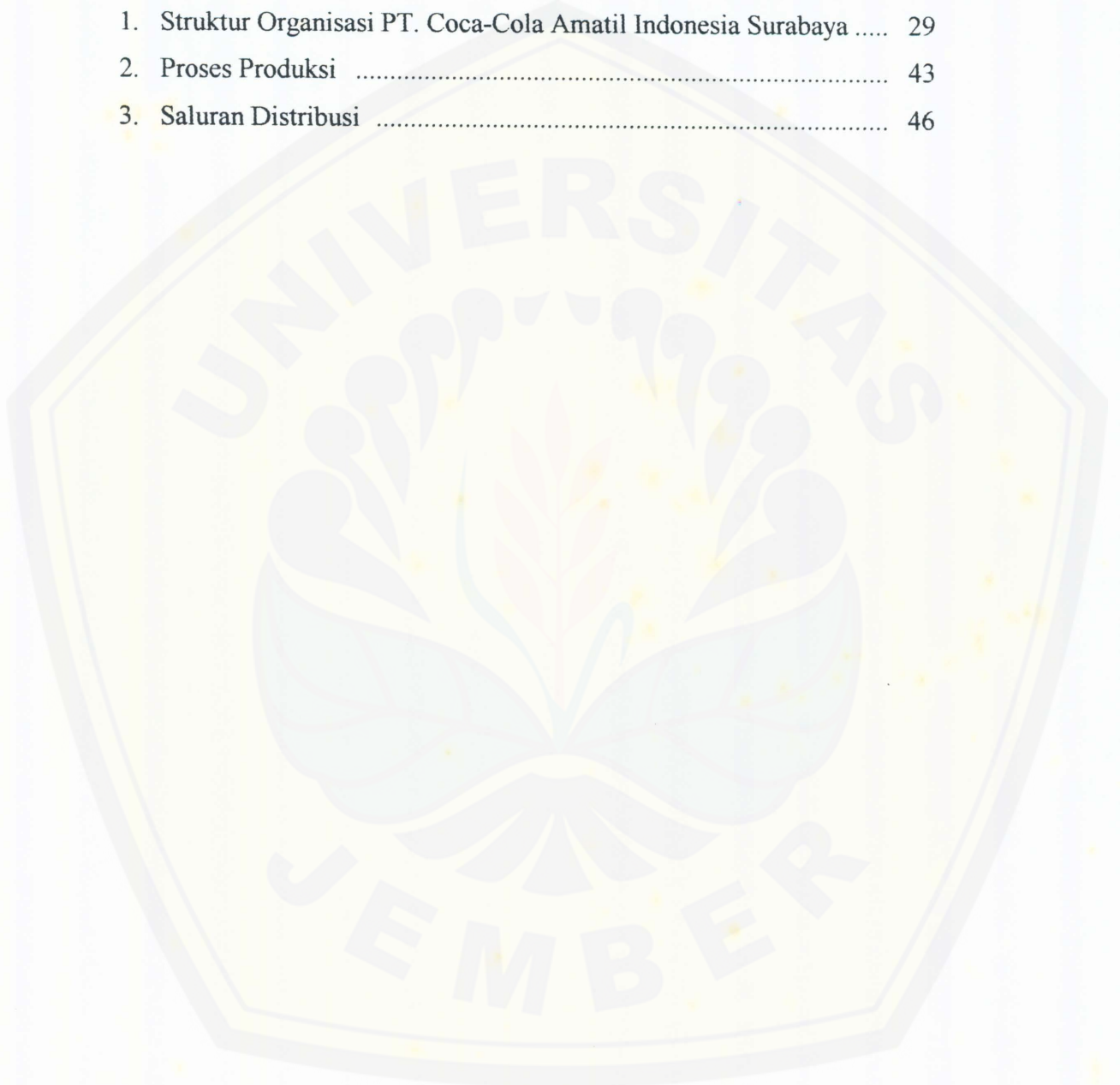
Tabel	Halaman
1. Standart Kebutuhan Air, Gula dan Volume Simpel Sirup Dalam..... Pengolahan Sirup	37
2. Alokasi Kelebihan Saldo Kas Akhir tahun 1999	48
3. Prediksi Neraca dengan Persediaan Kas Optimal tahun 1999	49
4. Perbandingan Ratio Likuiditas tahun 1999	50
5. Volume Penjualan tahun 1999	52
6. Anggaran Penjualan tahun 2000	52
7. Anggaran Penerimaan Hasil Penjualan tahun 2000	53
8. Anggaran Penerimaan Piutang Dagang tahun 2000	54
9. Anggaran Kenaikan Accrued Expenses tahun 2000	55
10. Anggaran Biaya Provisi tahun 2000	56
11. Anggaran Kenaikan Hutang Lain-Lain tahun 2000	57
12. Anggaran Pembelian Bahan Baku tahun 2000	59
13. Anggaran Pembayaran Hutang Dagang tahun 2000	60
14. Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 1999	61
15. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 2000	62
16. Biaya Overhead Pabrik tahun 1999	63
17. Anggaran Biaya Overhead Pabrik tahun 2000	63
18. Biaya Operasional tahun 1999	64
19. Anggaran Biaya Operasional tahun 2000	68
20. Proyeksi Harga Pokok Penjualan tahun 2000	69
21. Proyeksi Profit & Loss tahun 2000	70
22. Pembayaran Deviden tahun 1999	71
23. Anggaran Pembayaran Deviden tahun 2000	72
24. Anggaran Kenaikan Piutang Lain-Lain tahun 2000	73
25. Anggaran Kenaikan Prepayment tahun 2000	74

Tabel	Halaman
26. Anggaran Kas Perusahaan tahun 2000	76
27. Alokasi Kelebihan Saldo Kas Akhir tahun 2000	79
28. Prediksi Neraca tahun 2000	80
29. Perbandingan Ratio Likuiditas tahun 2000	81
30. Perbandingan Ratio Likuiditas & Ratio Aktivitas th 1999 & th 2000 .	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
Kerangka Pemecahan Masalah	22
1. Struktur Organisasi PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya	29
2. Proses Produksi	43
3. Saluran Distribusi	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Neraca tahun 1995 – tahun 1999	84
2. Ratio Likuiditas Perusahaan tahun 1995-tahun 1999	85
3. Kas Perusahaan tahun 1999	86
4. Ramalan Volume Penjualan tahun 2000	87
5. Laporan Neraca Yang Diperbandingkan tahun 1998- tahun 1999 ...	88
6. Pembelian Bahan Baku Kredit tahun 1999	89



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia dewasa ini telah berjalan dan tumbuh dengan pesatnya. Setahap demi setahap telah banyak hasil perekonomian dalam bentuk kesejahteraan dan kemakmuran telah dinikmati oleh rakyat Indonesia. Walaupun demikian, nyatanya dalam masa sekarang ini perekonomian Indonesia dirasa masih perlu berbenah lagi untuk mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi agar dapat menstabilkan kondisi perekonomian Indonesia.

Pada hakekatnya sebuah perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana tujuan dari masing-masing perusahaan adalah sama, hanya prioritasnya yang berbeda. Pada umumnya kegiatan suatu perusahaan bertujuan mendapatkan laba yang maksimal guna menjaga kelangsungan hidup operasinya dan perkembangan usaha dimasa yang akan datang.

Dalam menentukan keberhasilan pencapaian keuntungan ini tentu saja sangat dipengaruhi kemampuan manajer dalam memanajemen perusahaan tersebut. Oleh karena itu, adalah tugas manajer untuk merencanakan masa depan perusahaan, agar sedapat mungkin semua kesempatan dimasa yang akan datang dapat diprediksi dan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Dalam menjalankan perusahaan para manager sebagai pihak pengambil keputusan dalam perusahaan harus mengacu pada perencanaan strategis jangka panjang (*Long Term Planning*).

Salah satu permasalahan penting yang harus diperhatikan dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah menentukan besarnya uang kas yang harus ada dalam perusahaan. Seorang manager dalam mengelola perusahaan akan berhasil jika selama menjalankan usahanya tidak mengalami gangguan keuangan. Keseimbangan keuangan akan terjadi apabila perusahaan dapat memenuhi kebutuhannya dengan dana yang tersedia atau tertanam dalam perusahaan serta perusahaan tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan bisnis dari modal yang dimiliki perusahaan

Keseimbangan keuangan memungkinkan perusahaan beroperasi seefisien mungkin. Demikian juga dengan PT. Coca-Cola Amatil Indonesia di Surabaya yang ditinjau dari segi investasi sangat menguntungkan negara Indonesia, selalu berusaha agar semua persediaan kasnya dapat dialokasikan dengan baik sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi dan pada akhirnya memperoleh keuntungan yang maksimal. Selama ini dalam merencanakan persediaan kasnya perusahaan menggunakan metode impress system, yaitu suatu metode yang menganggarkan kasnya hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan saat itu saja. Jumlah minimum kas perusahaan yang ditetapkan adalah sebesar 5%-10% dari aktiva lancar telah sesuai dengan ketentuan bagi perusahaan yang well finance, namun hal ini perlu diimbangi dengan likuiditas yang dimiliki perusahaan apakah dengan besarnya kas yang ditetapkan tersebut perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas sewaktu-waktu pada saat ada tagihan atau pengeluaran tak terduga yang jumlahnya cukup besar.

1.2 Pokok Permasalahan.

Berdasarkan analisis data historis Perusahaan minuman Coca Cola Amatil Indonesia Surabaya pada tahun 1995 sampai tahun 1999 diperoleh hasil dengan menggunakan metode impress system, ratio likuiditas perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan seperti terlihat pada **lampiran 2**. Penurunan likuiditas pada tingkat tertentu akan mempengaruhi keseimbangan keuangan sehingga operasional perusahaanpun ikut terganggu. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan dan pada akhirnya tujuan perusahaan tidak dapat tercapai..

Berawal dari permasalahan dan tujuan yang diharapkan dari analisis ini, maka dilakukan langkah – langkah pemecahan masalah dengan cara :

- a. Menentukan Cash Optimum Balance Perusahaan
- b. Menentukan perencanaan cash atau budget kas perusahaan melalui anggaran penerimaan dan pengeluaran kas yang disusun berdasarkan proporsi penjualan tahun lalu.

Langkah-langkah pemecahan masalah ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi perusahaan, yaitu : “ **Berapa besarnya persediaan kas optimal guna meningkatkan likuiditas perusahaan**”.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pokok permasalahan yang dihadapi, maka skripsi ini di beri judul : **ANALISIS PERSEDIAAN KAS OPTIMAL GUNA MENINGKATKAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN MINUMAN COCA COLA AMATIL INDONESIA DI SURABAYA.**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menentukan jumlah persediaan kas optimal tahun 2000.
- b. Untuk mengetahui likuiditas perusahaan dengan adanya persediaan kas optimal.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Peneliti dan Analis
 1. Penelitian ini berguna dalam menambah wawasan pengetahuan dan merupakan kesempatan dalam mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama di bangku kuliah.
 2. Mengembangkan kemampuan analis untuk melakukan analisa terhadap fakta yang ada, serta mencoba memberikan saran pemecahan masalah yang sedang dihadapi perusahaan.
- b. Bagi Perusahaan
 1. Memberikan gambaran kepada pimpinan perusahaan dalam menentukan persediaan kas optimal dimasa yang akan datang
 2. Dengan adanya persediaan kas optimal ini diharapkan profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dan perusahaan selalu dalam keadaan likuid.
- c. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi atau bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Analisis persediaan kas optimal pernah dilakukan sebelumnya dan mendapatkan hasil-hasil yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

a. **Penentuan Kas Optimal Dalam Menjamin Likuiditas Pada PT. Kertas Basuki Rahmat di Banyuwangi oleh Hayatia Kayumi, tahun 1993**

Setelah dilakukan analisis persediaan kas optimal didapatkan hasil : terjadi penurunan terhadap tingkat likuiditas perusahaan pada tahun 1993, yaitu menjadi : Ratio lancar = 376,91 % dan Ratio Cepat = 185,22 %. Namun penurunan ini tidak mengganggu arus kas masuk maupun arus kas keluar, dalam kata lain masih dalam keadaan likuid. Sehingga penggunaan persediaan kas optimal tetap disarankan karena biaya kas menjadi minimal.

b. **Penentuan Kas Optimal Dalam Kaitannya Dengan Rentabilitas dan Likuiditas Pada PT. Bumi Kencana Murni Chemical Industry di Madiun oleh Heru Kustiyanto, tahun 1994**

Pada penelitian tersebut diperoleh hasil : dengan adanya kas optimal yang diterapkan pada perusahaan PT. Bumi Kencana Murni Chemical Industry ini mempengaruhi tingkat likuiditas dan rentabilitas perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas pada tahun 1994 mengalami penurunan terhadap tahun 1993 sebesar 20,22 % untuk ratio lancar dan sebesar 13,17 % untuk ratio cepat, namun untuk tingkat rentabilitas perusahaan mengalami kenaikan.

Menurut penulis walaupun ada penurunan tingkat likuiditas perusahaan tetapi hal itu tidak akan mengganggu perusahaan dengan kata lain masih dalam keadaan likuid. Sedangkan adanya peningkatan tingkat rentabilitas ini menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih efisien dalam menggunakan modal yang ada. Sehingga dapat disimpulkan dengan ada kas optimal perusahaan tetap dalam keadaan likuid dan sebaliknya kelebihan kas digunakan untuk membeli sertifikat deposito sehingga perusahaan akan mendapat

tambahan penghasilan yang berupa bunga, ataupun kelebihan kas dapat digunakan untuk investasi yang lain.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan Model “Miller-Orr” dalam menentukan persediaan kas optimal
2. Dalam mengukur keadaan finansial perusahaan digunakan rasio Likuiditas

Perbedaan penelitian :

1. Obyek penelitian adalah PT. Kertas Basuki Rahmat di Banyuwangi yang bergerak di bidang produksi kertas dan PT. Bumi Kencana Murni Chemical Industri di Madiun yang merupakan penghasil tepung Calcium Carbonat (CaCO_3) sebagai bahan penolong industri karet sintetic, cat tembok, plastik, kosmetik dan lain sebagainya.
2. Metode penelitian yang digunakan antara lain menyusun peramalan bulanan dengan rumus Indeks Musiman dan meramalkan biaya operasional dengan menggunakan formula regresi dan test korelasi.
3. Waktu penelitian adalah tahun 1993 dan tahun 1994

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Arti dan Pentingnya Manajemen Kas

Pendekatan terhadap istilah modal kerja bagi para ahli didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Jadi modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi dengan hutang lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar tersebut. (Weston, 1997:327)

Modal kerja yang dikeluarkan perusahaan diharapkan dapat kembali lagi ke perusahaan dalam waktu tidak terlalu lama, dengan demikian modal kerja tersebut dapat dialokasikan setiap periode tertentu.

Kas adalah salah satu unsur modal yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin tinggi persediaan kas dalam perusahaan, berarti perusahaan makin likuid untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan resiko kekurangan kas yang sangat kecil, tetapi perusahaan tidak harus mempertahankan

persediaan kas yang terlalu besar jika pada akhirnya akan menekan profitabilitas perusahaan. (Bambang Riyanto, 1994:87). Demikian juga apabila perusahaan hanya mengejar profitabilitas yang tinggi tanpa memperhitungkan resiko kekurangan uang kas, maka perusahaan juga kurang likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan atau kesempatan membeli dengan potongan dan sebagainya.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan uang kas untuk membiayai operasinya sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Adapun sumber-sumber penerimaan kas bagi perusahaan dapat diperoleh dari : (S. Munawir, 1992:159)

- a. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud maupun tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva lancar yang tidak diimbangi dengan penambahan kas.
- b. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- c. Pengeluaran surat tanda bukti hutang jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diikuti dengan penerimaan kas.
- d. Berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak periode sebelumnya.
- f. Penerimaan piutang dari penjualan secara kredit.

Selain adanya penerimaan kas, perusahaan juga harus mengeluarkan uang kas sebagai akibat dari transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- b. Penarikan kembali saham yang telah beredar atau adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- c. Pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, biaya overhead pabrik, pembayaran biaya non produksi.

Kelebihan aliran kas masuk dengan kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertanam dalam perusahaan. Besarnya saldo kas antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain tidaklah sama tergantung dari volume perusahaan. Demikian juga besarnya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jumlah saldo kas dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran kas masuk ke dalam perusahaan lebih besar dari pada aliran kas keluarnya. Adapun beberapa alasan mengapa perusahaan atau perorangan perlu menahan uang kas, yaitu : (Weston,1997: 342)

a. Motif transaksi

Motif utama menahan uang kas adalah agar perusahaan mampu menjalankan usahanya sehari-hari yaitu membeli dan menjual.

Untuk perusahaan dagang dimana hasil penjualannya tidak menentu, sejumlah transaksi bisa saja terjadi tanpa diperkirakan sebelumnya, sehingga berakibat besar terhadap arus kas.

b. Motif berjaga-jaga

Semakin mudah arus kas diperkirakan sebelumnya, semakin sedikit jumlah kas yang ditahan untuk menghadapi keadaan tak terduga. Faktor lain yang mempengaruhi motif berjaga-jaga adalah kemampuan perusahaan meminjam tambahan kas secara mendadak. Kebutuhan menahan kas bisa terpenuhi sebagian besar dengan memiliki aktiva yang segera dapat dicairkan, misalnya surat berharga jangka pendek (deposito, promes dan sebagainya.)

c. Kebutuhan masa depan

Saldo kas dan surat berharga suatu saat bisa melonjak tinggi karena dana dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu di masa yang akan datang, misalnya perusahaan hendak meluncurkan produk baru sebagai biaya promosi dan sebagainya.

d. Kebutuhan saldo Kompensasi

Saldo kompensasi ini merupakan sejumlah saldo umum yang diputuskan untuk tetap berada di bank dalam rekening girony, dan untuk itu perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan apapun terutama kepada bank.

2.2.2 Faktor-faktor yang memenuhi besarnya kas

Tingkat perputaran kas (*cash turnover*) menunjukkan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Semakin tinggi kas turnover berarti semakin baik karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya, tetapi kas turnover yang terlalu tinggi dengan kata lain cash turnover yang tingginya berlebihan tidak terlalu baik untuk perusahaan. Hal ini berarti bahwa jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan terlalu kecil untuk volume penjualannya untuk periode yang bersangkutan.

Persediaan kas minimal (*safety cash*) dimaksudkan sebagai jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu paling tidak menurut (Weston 1997:358) jumlah uang tunai harus cukup untuk menutup kebutuhan transaksi-transaksi perusahaan.

Semakin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti semakin tinggi likuiditasnya tetapi perusahaan tidak harus mempertahankan persediaan kas yang terlalu besar jika kas yang besar tersebut akan menekan profitabilitasnya. Sebaliknya jika persediaan kas terlalu kecil, maka perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas jika sewaktu-waktu ada tagihan. (Bambang Riyanto, 1994:86)

Untuk menghindari kelebihan dan kekurangan uang kas, maka perusahaan perlu menetapkan jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan. Hal ini akan memberikan informasi kepada manager keuangan tentang penggunaan saldo kas agar penggunaannya lebih efisien.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya kas suatu perusahaan dapatlah disebutkan sebagai berikut : (Bambang Riyanto, 1994:86)

a. **Perimbangan antara aliran masuk dan aliran keluar.**

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun timing antara cash inflow dengan cash outflow dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya sehingga perusahaan tidak perlu mempertahankan jumlah persediaan kas yang terlalu besar.

Perimbangan tersebut antara lain disebabkan adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang. Pembayaran-pembayaran untuk pembelian bahan mentah dan bahan penolong, pembayaran untuk upah buruh dan lain-lain diharapkan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produknya.

b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang dipertahankan

Untuk menjaga likuiditasnya, perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas didalam perusahaan. Apabila aliran kas nyata / sesungguhnya selalu sesuai dengan estimasinya atau dengan kata lain penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dapat diperkirakan sebelumnya, maka perusahaan tidak mengalami kesulitan banyak dalam membuat anggaran kas.

Bagi perusahaan seperti ini tidak perlu menahan uang kas dalam jumlah yang terlalu besar. Sebaliknya bagi perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan perlu mempertahankan kas dalam jumlah yang cukup besar. Penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas keluar tersebut misalnya adanya pemogokan, banjir dan bencana alam lainnya, adanya perubahan peraturan pemerintah mengenai perubahan pengupahan minimal buruh, sehingga perusahaan harus mengadakan pengeluaran ekstra.

c. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

Apabila pimpinan perusahaan mampu menjalin hubungan baik dengan pihak lembaga keuangan akan mempermudah untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesulitan finansialnya sewaktu-waktu. Bagi perusahaan seperti ini tidak perlu menahan kas dalam jumlah yang terlalu besar.

2.2.3. Peramalan Penjualan.

Peramalan atau perkiraan terhadap kejadian dimasa yang akan datang baik secara kualitatif maupun kuantitatif sangatlah diperlukan, sebab dengan adanya

peramalan tersebut maka perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang bakal terjadi dan yang akan diperoleh perusahaan.

Peramalan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan dan menurut Adisaputro dan Marwan (1992:147) dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Peramalan dapat memberikan perbaikan terhadap proses pelaporan karena menambah kemampuan perusahaan untuk mengadakan pengawasan.
- b. Peramalan mendatangkan hasil, dengan hasil ini dapat dipakai sebagai pedoman penyusunan teamwork diantara pimpinan perusahaan.
- c. Hasil peramalan dapat dipakai sebagai dasar penyusunan perencanaan secara kuantitatif yang bisa disebut sebagai anggaran.

Ramalan penjualan merupakan salah satu pokok diantara berbagai ramalan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Akibatnya semua ramalan yang berhubungan dengan aktivitas sangatlah tergantung kepada ramalan penjualan. Dari peramalan penjualan inilah pengeluaran yang bertalian dengan operasi perusahaan serta penerimaan perusahaan dapat ditaksir. Manfaat dari peramalan penjualan antara lain : (Sofyan, 1997:141)

- a. Untuk menentukan kebijaksanaan dalam persoalan penyusunan anggaran, baik anggaran penjualan, anggaran pembelian bahan, serta anggaran pengerjaan.
- b. Untuk pengawasan persediaan
- c. Untuk membantu kegiatan perencanaan dan pengawasan produksi.
- d. Untuk memperbaiki semangat kerja para pekerja karena adanya perencanaan yang baik.
- e. Dapat mengurangi banyaknya ongkos start (mulai) dan ongkos finish (selesai), karena telah diketahui aktivitas yang akan dikerjakan.
- f. Merupakan ukuran yang baik untuk mengevaluasi kegiatan salesman dalam melayani daerah penjualan.
- g. Berguna untuk mengadakan perencanaan perluasan perusahaan.
- h. Untuk mengurangi atau mengganti produk yang tidak menguntungkan lagi.
- i. Untuk menyusun kebijaksanaan kepegawaian yang lebih efektif dan efisien.
- j. Untuk mengawasi pembelanjaan.

Setelah dikupas arti peramalan penjualan ini, diharapkan dimasa yang akan datang hasil penjualan akan lebih baik dan tentunya kepekaan seseorang yang menghitung atau menaksir hasil penjualan sangat diperlukan. Untuk menentukan anggaran kas suatu perusahaan, terlebih dahulu meramalkan hasil penjualan pada periode yang akan datang. Dalam hal ini perhitungannya menggunakan analisa trend dengan metode moment yang rumusnya sebagai berikut : (Gunawan,1992:156)

$$Y = a + bX$$

$$\Sigma Y = na + b\Sigma X$$

$$\Sigma XY = a\Sigma X + b\Sigma X^2$$

Secara statistik, peramalan tentang penjualan dimasa yang akan datang sebenarnya didasarkan pada pengukuran tentang perkembangan penjualan yang telah lampau kemudian memproyeksikan ke masa yang akan datang. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan metode moment seperti yang telah disebutkan diatas.

2.2.4 Menyusun Anggaran Kas

Budget kas atau anggaran kas merupakan estimasi terhadap posisi kas untuk suatu periode tertentu yang akan datang. Penyusunannya sangat penting artinya bagi penjagaan likuiditas perusahaan. (Bambang, 1994:87)

Anggaran kas dapat disusun menjadi empat bagian, yaitu :
(Sofyan,1997:377)

- a. Anggaran penerimaan kas
- b. Anggaran pengeluaran kas
- c. Anggaran kelebihan atau kekurangan kas
- d. Anggaran pembelanjaan kas

Anggaran penerimaan kas merupakan gambaran penerimaan kas yang berisikan perkiraan-perkiraan yang berasal dari penjualan produk, baik secara tunai maupun secara kredit serta bisa juga berasal dari penjualan aktiva tetap. Seandainya bila jumlah penerimaan ini telah ditaksir menurut yang telah digariskan semula maka taksiran-taksiran pengeluaran kas dapat diprogramkan.

Penjualan tunai akan segera menaikkan jumlah uang tunai karena tidak terdapat kelambatan-kelambatan ditinjau dari segi pihutang. Didalam penjualan kredit terdapat masalah yang terjadi pada saat pihutang dan pada saat realisasi sehingga terjadi investasi dalam pihutang.

Anggaran pengeluaran kas merupakan anggaran pembiayaan dari seluruh kegiatan perusahaan, baik biaya produksi maupun biaya non produksi. Pengeluaran kas terutama diperlukan untuk pembelian bahan baku pada perusahaan industri, membayar upah langsung, biaya bunga dan sebagainya.

Investasi kas pada setiap saat harus diketahui posisinya sehingga perusahaan tidak kekurangan likuiditas. Kemudian beberapa hal yang perlu diketahui dalam pengeluaran non kas misalnya depresiasi biasanya tidak dimasukkan dalam budget kas. Hal ini termasuk kas yang disisihkan untuk digunakan nantinya bagi kegiatan-kegiatan tidak lancar guna mengganti dan untuk memperoleh kembali aktiva tetap atau untuk membangun aktiva tetap. Selain untuk penyisihan diatas, juga diadakan bentuk penyisihan lain guna membayar hutang jangka panjang, serta dana khusus lainnya yang disisihkan serta dipisahkan dan dibatasi penggunaannya maupun penarikannya guna meladeni tujuan-tujuan yang dikehendaki.

Anggaran kelebihan atau kekurangan kas yaitu berisikan perbedaan-perbedaan antara total anggaran kas yang tersedia untuk pengeluaran dan anggaran penerimaan kas. Jika anggaran yang tersedia untuk pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan anggaran untuk penerimaan kas, maka akan terjadi kekurangan kas dan ini memerlukan dana pinjaman dari pihak lain. Sebaliknya jika anggaran kas yang tersedia untuk pengeluaran kas lebih kecil dibandingkan dengan anggaran penerimaan maka terjadi kelebihan kas, dengan kelebihan ini maka dana pinjaman dari periode sebelumnya dapat dikembalikan.

Anggaran pembelanjaan akan berisikan perhitungan yang terinci mengenai pinjaman dan pembayaran kembali atas pinjaman tersebut serta rincian pembayaran bunga atas pinjaman tersebut. Adapun langkah-langkah dalam menyusun anggaran kas adalah sebagai berikut : (Syarifuddin, 1996:3)

- a. Menyusun pola penerimaan yang berasal dari penjualan, baik penjualan secara tunai maupun penjualan secara kredit sesuai dengan waktu penjualan yang telah direncanakan, juga dari pendapatan sewa atau pendapatan lainnya.
- b. Menyusun pola pengeluaran sesuai dengan periode masing-masing sektor pengeluaran antara lain : pembelian bahan baku, pembayaran gaji atau upah, pembayaran pajak, pembayaran biaya-biaya operasi perusahaan serta pembayaran lainnya.

2.2.5 Analisis Common Size

Dalam analisa laporan keuangan sebaiknya dihitung pula proporsi suatu kelompok atau suatu sub kelompok aktiva dari suatu perusahaan dalam bentuk prosentase per komponen agar dapat memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tak lancar. Atau dapat pula jika disusun secara komparatif, misalnya 2 tahun, dapat memberikan info perubahan komposisi baik komposisi investasi maupun struktur modal. (Dwi, 1995:42)

2.2.6 Analisis Variance

Setelah menyusun anggaran kas yang pada akhirnya dapat diketahui saldo kas setiap periode, maka dapat dicari penyimpangannya yang terjadi yaitu selisih antara nilai rata-rata kas setiap periode dengan rata-rata hitung dari saldo kas dalam anggaran kasnya.

Deviasi standart adalah penyimpangan data dari rata-ratanya. Pada deviasi standart ini, dalam menghilangkan positif dengan negatifnya selisih rata-rata dengan rata-rata hitungnya tidak dengan mutlak tetapi dengan mengkuadratkan kemudian jumlah kuadratnya diakarkan. (Pangestu, 1997:47)

Deviasi standart ini apabila dikuadratkan akan mempunyai nama yang disebut sebagai variance. Dengan analisa variance inilah yang nantinya kita dapat mencari atau menentukan besarnya kas optimal yang terlebih dahulu harus diketahui tentang besarnya biaya transfer dan juga tingkat bunga bank serta jumlah kas minimal dari perusahaan.

2.2.7. Analisis Kas Optimal.

Sebenarnya investasi dalam kas dan surat berharga bisa disamakan dengan investasi dalam persediaan, yaitu :

- a. persediaan harus siap di tangan untuk mengembangkan arus masuk dan arus keluar.
- b. Karena banyak hal tidak diinginkan mungkin terjadi, diperlukan persediaan pengaman, ini berarti merupakan biaya tambahan untuk menghindari kekurangan yang lebih besar karena tidak cukupnya uang tunai untuk menutup kebutuhan.
- c. Tambahan yang lebih banyak mungkin diperlukan untuk pertumbuhan dimasa yang akan datang , yang dinamakan persediaan antisipasi .(Weston,1997:357)

Dalam menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya diperlukan oleh perusahaan, belum ada standart ratio yang bersifat umum. Meskipun ada beberapa standart yang bisa. Salah satu model yang pertama dikembangkan oleh Baumol untuk menentukan saldo kas optimum beranggapan bahwa semua perusahaan rata-rata tumbuh dan berkembang dan merupakan pihak pemakai uang kas. Surat berharga merupakan persediaan pengaman yang dibutuhkan pada saat-saat dilakukan pinjaman dari luar. (Weston,1997:358)

Pada prinsipnya Baumol mengakui adanya persamaan yang mendasar dalam masalah persediaan dan kas bila dilihat dari aspek keuangan. Dalam hal ini, biaya persen dan biaya kehabisan barang yang tinggi mengakibatkan kebijakan untuk tidak menyimpan persediaan sama sekali akan terasa sangat mahal. Namun ada juga biaya penyimpanan sehingga kebijakan yang optimal adalah yang menyeimbangkan biaya pesanan dan biaya penyimpanan yang arahnya saling berlawanan. (Weston,1997:364)

Model yang dikemukakan oleh Baumol ini berlaku dengan asumsi bahwa kebutuhan kas selama satu periode adalah bersifat konstan. Sedangkan dalam kenyataannya pemakaian kas dalam suatu periode tertentu adalah sangat berfluktuasi, sukar diperkirakan.

Merto Miller dan Daniel Orr memperluas model Baumol ini dengan memperkirakan perubahan periodik (Stochasting genering process) dalam saldo kas. Model ini menentukan kas yang optimal dengan cara mengetahui terlebih dahulu anggaran kas perusahaan, serta perubahannya selama periode tertentu yang mempunyai kemungkinan untuk bertambah dan berkurang. Model ini menentukan waktu dan ukuran transfer antara rekening kas dengan rekening investasi surat-surat berharga.

Dalam menentukan kas optimal menurut model Miller-Orr menggunakan rumus sebagai berikut : (Weston,1997:369)

$$Z^* = \left[\frac{(3b\sigma^2)}{4I} \right]^{1/3} + L$$

dimana : Z^* = kas optimal

b = biaya transfer

i = tingkat bunga

L = batas bawah saldo kas

Jadi jelaslah bahwa penentuan kas optimal adalah untuk memberikan informasi kepada manager keuangan mengenai penggunaan saldo kas yang dimiliki perusahaan agar penggunaan kas lebih efisien atau dapat menambah keuntungan perusahaan dengan cara mengubah bentuk uang kas menjadi surat berharga dalam bentuk deposito (di Indonesia)

2.2.8 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (financial statemen) memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan. Ada keduanya laporan keuangan yang penting dalam perusahaan yakni laporan neraca dan laporan L/R Laporan ini dibuat satu tahun sekali yaitu setiap akhir tahun. Tetapi jika perusahaan menghendaki, maka laporan keuangan bisa dibuat setiap saat, misalnya tiap bulan, tiap kwartal, ataupun dibuat tiap semester.

Neraca adalah laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal dari perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan dari neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Laporan Laba/Rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya-biaya, rugi atau laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Adapun bentuk dari laporan yang biasa digunakan adalah bentuk single step atau multiple step.

Bagi pimpinan perusahaan, laporan keuangan berguna untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu, dengan informasi ini, pimpinan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat.

Bagi para kreditur, laporan keuangan berguna dalam mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, hal ini akan dilakukan oleh kreditur baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.2.9 Analisis Ratio Keuangan

a. Pengertian

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Dengan kata lain, diantara alat-alat analisis, yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan, adalah analisis ratio.

Ratio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial.

b. Kegunaan Analisis Ratio

1. Bagi calon investor atau kreditur, yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal dengan cara membeli saham perusahaan yang go publik. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak.
2. Bagi manajer finansial, dengan menghitung ratio-ratio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang finansial, sehingga dapat membuat keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan di masa yang akan datang.

c. Macam-Macam Analisis Ratio Keuangan

Pada umumnya berbagai ratio yang dihitung bisa dikelompokkan ke dalam 4 (empat) tipe dasar :

1. Ratio Likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Ratio Leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Ratio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
4. Ratio Profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Seperti yang telah disebutkan dimuka, maka setiap jenis analisa ratio bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan tujuannya. Dan ratio yang berhubungan dengan bidang keuangan khususnya manajemen kas pada umumnya adalah Ratio Likuiditas.

Menurut pendapat Bambang (1994:18), “ Masalah likuiditas adalah hubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengetahui kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi “.

Sedangkan menurut pendapat Agus (1994:22), “ratio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya”.

Macam-macam analisis ratio likuiditas : (Weston, 1997:236)

1. Current Ratio, adalah ratio antara aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. Quick Ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3. Cash Ratio, adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dengan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu wawasan yang mendalam mengenai obyek suatu penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sebagai dasar pelaksanaan kebijakan dalam pengambilan keputusan. Menurut Gay dan Diehl (1992:235) penelitian seperti ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif (descriptive research) yang ada sekarang dan kemudian memprediksi keadaan dimasa yang akan datang. Menurut Marzuki (1993:8) yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang hanya melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk mengambil keputusan atau menarik kesimpulan yang berlaku umum.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

3.2.1 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian.

b. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung dengan semua pihak yang terkait dengan perusahaan dan ada hubungannya dengan obyek yang sedang diteliti.

3.2.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan jenis data antara lain :

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dengan mengamati dan melakukan tanya jawab, berupa Sejarah Perusahaan,

Struktur Organisasi, maupun data yang berhubungan dengan bidang pemasaran, bidang personalia, bidang produksi dan yang lebih utama pada bidang keuangan

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari berbagai hasil pengumpulan informasi di luar perusahaan yang dipakai sebagai penunjang serta pelengkap data primer untuk memperjelas penelitian terhadap perusahaan.

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan antara lain :

3.3.1 Ramalan Penjualan

Untuk mengetahui estimasi volume penjualan dimasa yang akan datang digunakan analisa trend dengan metode moment yang formulasinya sebagai berikut : (Gunawan, 1992 : 156)

$$Y = a + bX$$

$$\Sigma Y = na + b\Sigma X$$

$$\Sigma XY = a\Sigma X + b\Sigma X^2$$

Dimana :

Y = Penjualan pada tahun yang akan diramalkan

a = variabel konstan

b = variabel berubah

n = banyaknya periode penelitian (tahun)

X = perhitungan mulai tahun dasar

3.3.2 Analisis Common Size

Dalam analisis laporan keuangan sebaiknya dihitung pula proporsi suatu kelompok atau suatu sub-kelompok aktiva dari suatu perusahaan dalam bentuk prosentase per komponen agar dapat memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tak lancar. Atau dapat pula jika disusun secara komparatif, misalnya 2 tahun, dapat memberikan info perubahan komposisi baik komposisi investasi maupun struktur modal. (Dwi, 1995:42)

3.3.3. Analisis Variance

Setelah menyusun anggaran kas yang pada akhirnya dapat diketahui saldo kas setiap periode, maka dicari penyimpangan data dari rata-ratanya yang disebut deviasi standart. Deviasi standart ini apabila dikuadratkan akan mempunyai nama yang disebut $\sigma^2 = s^2 = \text{variance}$ yang formulasinya sebagai berikut :

(Anto Dajan, 1991 : 26)

$$\sigma^2 = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2$$

dimana : n = banyaknya periode penelitian

X_i = saldo kas akhir setiap bulan

\bar{X} = rata - rata saldo kas



3.3.4 Menentukan Jumlah Kas Optimal (Cash Optimum Balance)

Menentukan besarnya persediaan kas optimal dengan menggunakan model 'Miller-Orr' dengan formulasi sebagai berikut : (Weston, J. Fred, 1997 : 369)

$$Z^* = \left[\frac{(3b\sigma^2)}{4I} \right]^{1/3} + L$$

dimana : Z^* = kas optimal

b = biaya transfer

i = tingkat bunga

L = batas bawah saldo kas

3.3.5 Analisa Ratio Keuangan

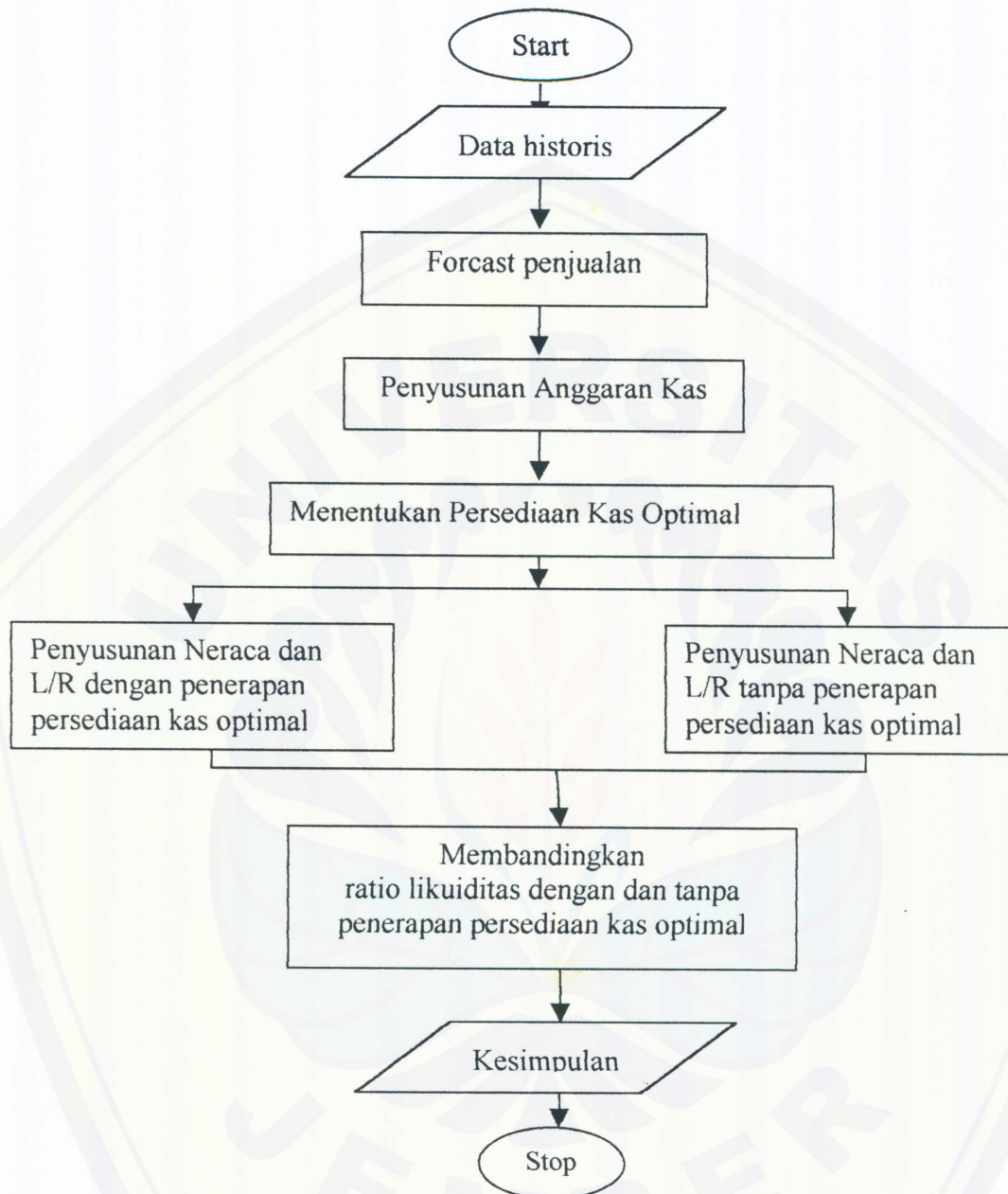
Untuk mengukur kondisi finansial perusahaan digunakan analisa ratio likuiditas yang formulasinya sebagai berikut : (Weston, J. Fred,1997: 238)

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$b. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$c. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3.4 Kerangka Pemecahan Masalah



Keterangan :

- a. Dari data historis yang ada berupa data penjualan tahun – tahun yang lalu, kita susun prakiraan penjualan untuk tahun 2000.
- b. Dalam meningkatkan profitabilitas dan mempertahankan likuiditas perusahaan, maka dilakukan penentuan persediaan kas optimal dengan langkah – langkah yang mengawalinya sebagai berikut :
 1. Penyusunan anggaran kas
Dilakukan dengan menambah saldo kas awal bulan dengan jumlah seluruh penerimaan kemudian dikurangi dengan jumlah seluruh pengeluarannya, sehingga diketahui saldo kas akhir bulan.
 2. Analisa variance
Setelah diketahui saldo kas akhir bulan , selanjutnya dilakukan perhitungan-perhitungan terhadap variansinya.
 3. Persediaan kas optimal
Dalam menganalisa kas optimal, terlebih dahulu harus diketahui besarnya biaya untuk mendapatkan dana, juga harus diketahui tingkat bunga bila perusahaan menginvestasikan uangnya, selanjutnya setelah tersedia data-data berupa besarnya variance, biaya transfer, dan tingkat bunga, maka persediaan kas optimal dapat dihitung.
- c. tahap selanjutnya adalah menyusun Neraca dan Laba/Rugi dengan dan tanpa persediaan kas optimal sehingga bisa dihitung ratio likuiditas untuk mengetahui efisiensi operasi perusahaan
- d. Untuk mengetahui apakah penerapan persediaan kas optimal dapat meningkatkan profitabilitas dan mempertahankan agar perusahaan tetap dalam keadaan likuid harus dibandingkan pengukuran terhadap ratio likuiditas dengan dan tanpa persediaan kas optimal, sehingga yang menghasilkan ratio yang lebih tinggi itulah yang menjadi anggaran finalnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat PT. Coca Cola Amatil Indonesia Surabaya

Coca Cola tercatat sebagai merek dagang paling terkenal dalam sejarah perdagangan sejak penemuan tahun 1886. Sejarah juga mencatat sistem kepemilikan usaha Coca-Cola sungguh unik dan menarik untuk dipelajari.

Seorang ahli farmasi **Dr. John S. Pemberton** menemukan ramuan khusus berupa bahan baku dasar pada tanggal 8 Mei 1886 di kota **Atlanta, Georgia, Amerika Serikat**. Ramuan ini setelah dicampur dengan gula murni dan air bersih steril, diberi nama : Coca-Cola. Nama ini untuk pertama kalinya diciptakan oleh **Frank M. Robinson**, rekan usaha merangkap akuntan Dr. Jhon S. Pemberton. Setahun kemudian melalui kantor rekannya **dr. Joseph Jacob's Pharmacy**, Coca-Cola dijual untuk pertama kalinya, demikian laris sehingga penjualan disebar dengan menempatkan guci besar dan indah yang ditempatkan pada lokasi strategis seperti tempat perkantoran, pasar, taman rekreasi, hotel dan restoran terkenal.

Sebelum wafat tahun 1888, Dr. Pemberton mewariskan penemuannya kepada **Asa Candler**. Tahun 1892 Candler mendirikan perusahaan dengan nama The Coca-Cola Company di Atlanta, Georgia yang sampai sekarang gedungnya masih berdiri megah. Candler ternyata manager yang ulung. Dialah pencipta promosi yang mengkaitkan cita-rasa Coca-Cola yang menyegarkan, nikmat dan menyemarakkan suasana itu dengan sistem promosi yaitu memberikan cinderamata berupa kalender, jam dinding, poster menarik dan gelas bertuliskan "Coca-Cola" yang khas kepada semua konsumen dan pecinta Coca-Cola.

Ide cemerlang untuk menyediakan minuman Coca-Cola dalam botol datang dari **Joshep Biedenharn**, pemilik toko di Missisip. Ide ini disambut oleh dua pengusaha Tennessee yang pada tahun 1899 mendirikan pabrik Coca-Cola yang pertama di dunia. Pabrik yang dimodali penuh oleh pengusaha Tennessee ini

membeli Concentrate (ramuan bahan baku dasar) dari The Coca-Cola Company. Lalu mengolah ramuan ini dengan air steril, gula murni dan CO₂ sehingga menjadi minuman Coca-Cola yang kemudian dimasukkan dalam botol. Pengusaha Tennessee ini juga yang menemukan cara penjualan Coca-Cola langsung kepada konsumen.

Inilah awal suatu sistem dagang yang unik dalam sejarah perdagangan disebut **Franchised System**, yaitu sistem kerjasama saling menguntungkan antara dua system, yaitu sistem kerjasamasaling menguntungkan antara dua perusahaan (The Coca-Cola Company dan Pabrik Minuman) yang sama sekali terpisah modal kepemilikannya dan manajemennya. The Coca-Cola Company mensuplay kebutuhan ramuan bahan baku dasar, sedangkan pabrik minuman mengolah ramuan ini dengan gula murni, air bersih dan gas CO₂ dan kemudian dimasukkan kedalam botol lalu dijual kepada konsumen. Sistem inilah yang akhirnya berlaku untuk usaha Coca-Cola di seluruh dunia.

Robert W. Woodruff, Presiden The Coca-Cola Company (1919-1955) adalah pencetus pertama gagasan agar Coca-Cola dapat dinikmati bukan saja oleh orang-orang Amerika tetapi juga oleh seluruh bangsa di dunia.

Pada tahun 1922 cita-cita Robert Woodruff menjadi kenyataan dengan berdirinya *The Coca-Cola Export Corporation*, perusahaan yang khusus menangani Coca-Cola diluar Amerika Serikat. Ketika dia mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1955 karena usia tua, Coca Cola tercatat sebagai satu-satunya merek dagang yang tidak tersaingi dalam sejarah perdagangan dunia.

Woodruff juga menjadi motor penggerak sistem pemasaran dan promosi Coca-Cola di seluruh belahan bumi. Woodruff pula yang mengumandangkan fakta bahwa mutu Coca-Cola di mana saja, baik yang diproduksi di New York atau yang diproduksi di Surabaya memiliki mutu, rasa dan kesegaran yang sama. Pada usia 96 tahun Robert W. Woodruff, pionir gagasan Coca-Cola untuk konsumsi semua bangsa, wafat pada bulan Maret 1985, setahun saja lagi menjelang 100 tahun usia Coca-Cola.

Coca-Cola lahir di Bumi Persada ini sekitar tahun 1927, ketika *De Nederlands Indische Mineral Water Fabriek* (Pabrik Air Mineral Hindia Belanda)

membotolkannya untuk pertama kali di Jakarta. Produksi Coca-Cola lumpuh pada jaman penjajahan Jepang (1942-1945) tetapi tepat sesudah kemerdekaan RI pabrik tersebut beroperasi dibawah nama **The Indonesian Bottler Ltd. Nv (IBL)** dengan status perusahaan nasional.

Banyak diantara kita yang tidak mengetahui latar belakang dari Coca-Cola Amatil (CCA) dimana sekarang merupakan tempat pernaungan hampir semua perusahaan Coca-Cola Bottler di Indonesia. CCA adalah singkatan dari Coca-Cola Amatil, sedangkan "AMATIL" merupakan singkatan dari *Allied Manufacturing and Trading Industries Limited*. Awal bisnisnya CCA dimulai dengan mendirikan perusahaan tembakau British Tobacco Company (Australia) dengan mengakuisisi perusahaan-perusahaan kecil dalam bidang tersebut. Pada jaman Perang Dunia II, perusahaan ini sempat mengalami masa-masa sulit atas kekurangan tembakau dan mendapat penjatahan yang terbatas. Bertolak dari hal tersebut kemudian British Tobacco Company melebarkan sayapnya dengan melakukan ekspansi ke bidang industri pengepakan dan pencetakan. Selanjutnya terjadi perubahan struktur di perusahaan tersebut dengan diakuisisinya perusahaan-perusahaan soft drink, snack food, frozen food yang berada didalam naungan Associated Product and Distribution Pty.Ltd. pada tahun 1964.

Pada tahun 1965 APD membeli sebagian besar saham dari Coca-Cola Bottlers, Perth (Sydney) Pty. Ltd, dan pada tahun berikutnya menjadi kepemilikan 100 % sepenuhnya. APD juga mengembangkan sayapnya ke bidang industri daging dengan membeli Thomash Playfair Pty. Ltd di Sydney dan juga bidang industri pemrosesan ayam dengan membeli 40% saham Golden Poultry.

Pada tahun 1972 APD membeli sepenuhnya kepemilikan dari Coca-Cola Bottler Brisbane Pty. Ltd. Dan menjual sebagian besar Frozen food Division. Pada tahun 1973 nama British Tobacco Company berubah menjadi Allied Manufacturing and Trading Industries Limited yang mencerminkan penyebaran dari grup perusahaan ini. Kemudian pada tahun 1977 berubah menjadi AMATIL Ltd, dan terus melakukan ekspansi dengan pembelian saham dari Coca-Cola Bottler lainnya hingga keluar Australia mencapai Eropa Timur. Pada bulan Oktober 1989 nama AMATIL Ltd. Diganti dengan **Coca-Cola Amatil Ltd.**

Setelah secara perlahan menjual seluruh sahamnya di bidang lain dan mengkonsentrasikan diri pada pembotolan Coca-Cola, mulai mengarahkan ekspansinya ke Asia Tenggara.

Pada tanggal 16 Mei 1991 CCA membentuk perusahaan patungan (joint venture) dengan Grup Tirtalina dan penandatanganan persetujuan perusahaan patungan kedua dengan Pan Java yang keduanya merupakan grup perusahaan-perusahaan Coca-Cola Bottler di Indonesia. Setelah melakukan ekspansi di wilayah Tirtalina dan Pan Java, CCA membeli saham **PT. Djaya Beverage Bottling Company (PT.DBBC)** yang pada tanggal 6 Oktober 1993 beralih kepemilikannya ke CCA.

Kini, perusahaan-perusahaan Coca-Cola Bottler di Indonesia hampir sepenuhnya di bawah naungan CCA dengan kepemilikan 90% PMA dan 10% PMDN. Sebagai pemegang saham PMDN saat ini adalah Bpk. Mugijanto yang kita kenal sebagai Komisaris dari CCA Indonesia. Nama-nama Bottler di Indonesia saat ini dinyatakan dengan nama CCA yang diikuti daerah naungannya. Untuk Jawa Timur kita kenal dengan nama Coca-Cola Amatil Surabaya.

Saat ini Coca-Cola Amatil (CCA) telah mencapai Eropa Timur dan Asia Tenggara dan akan terus berkembang lagi. Dalam pengoprasianya memperkerjakan hampir 20.900 karyawan yang terdiri antara lain : Australia (3.500), New Zeland (7.000), Fiji (100), Papua Nuguinea (900), Indonesia (6.000), Austria (1.000), Hungaria (1.200), Ceko (600), Slowakia (250), Belarus (100) dan Slovenia (250) menurut data terakhir pada tahun 1998.

Sedangkan **Pabrik Minuman Coca-Cola PT. Tirtalina Bottling Company** merupakan pabrik Coca-Cola kedua tertua di bumi pertiwi ini. Perusahaan ini 100% dimiliki oleh pihak pengusaha Nasional Indonesia dan dikelola mutlak oleh putra-putri Indonesia. PT. Tirtalina Bottling Company didirikan pada tanggal 27 Juni 1994 dihadapan Notaris Hobropoerwanto. Tiga bulan kemudian (9 September 1974) Tirtalina mendapat kepercayaan dari PT. Coca-Cola Indonesia untuk memproduksi dan memasarkan Coca-Cola, Fanta dan Sprite untuk wilayah Jawa Timur. Sebelumnya, pemasaran Coca-Cola, fanta dan

Sprite untuk wilayah ini dilakukan PT. Djaya Beverages Bottling Company, perusahaan minuman Coca-Cola pertama di Indonesia yang berlokasi di Jakarta, yang sampai saat ini tetap menjadi produsen Coca-Cola, Fanta dan Sprite untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah semua surat persetujuan diberikan, usaha yang memakan waktu, tenaga, pikiran dan investasi besar ini membuahkan hasil yaitu dengan berdirinya pabrik PT. Tirtalina Bottling Company pada bulan Agustus 1976 dan telah memulai produksi perdananya pada tanggal 1 Januari 1977.

Tujuan Perusahaan

Bagi setiap perusahaan, tujuan merupakan hal yang sangat penting dan harus ditentukan secara jelas dan tegas. Hal ini perlu dilakukan sebagai pedoman bagi perusahaan untuk menentukan arah kegiatannya secara pasti. Tujuan adalah sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan, baik itu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

a. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek adalah tujuan yang harus segera dicapai oleh perusahaan dalam kurung waktu satu tahun. Hal ini dimaksudkan agar dapat menunjang tercapainya tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh perusahaan. Adapun tujuan jangka pendek perusahaan adalah :

1. Mengefektifkan pelaksanaan manajemen kas perusahaan
2. Meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan
3. Menjaga kontinuitas perusahaan

b. Tujuan Jangka Panjang

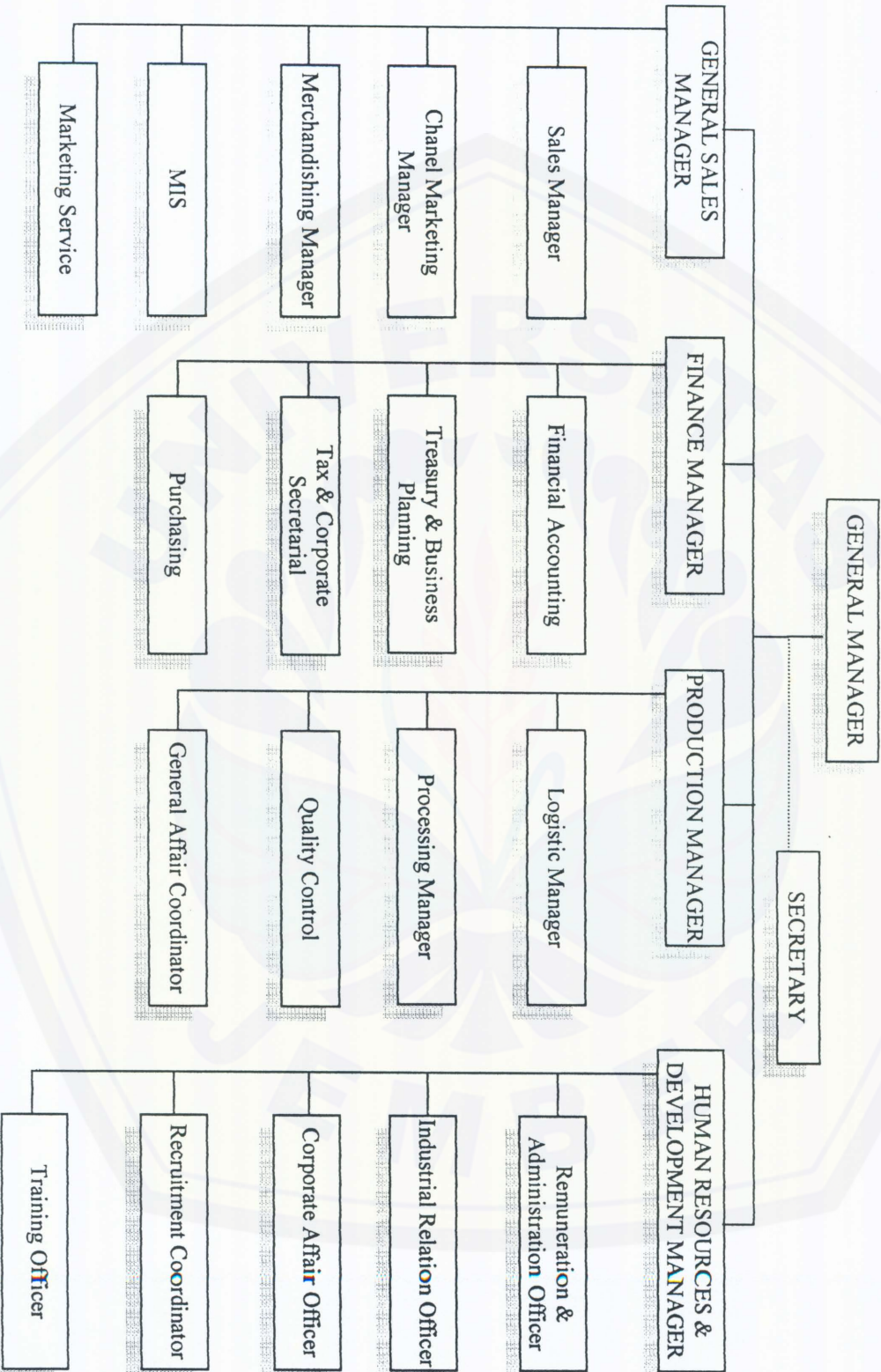
Apabila perusahaan dapat menetralsir tujuan jangka pendek yang ditetapkan, maka tujuan jangka panjang yang direncanakan harus ditempuh.

Adapun tujuan jangka panjang perusahaan adalah :

1. Mencapai profit yang maksimum
2. Mengadakan ekspansi perusahaan

4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya adalah berbentuk garis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1 : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, Organization Chart

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, 2000

Adapun pembagian tugas dan tanggung Jawab masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

a. General Manager (Manager Umum)

1. Membawahi langsung 4 bagian yaitu : Bagian Sales Marketing, Bagian Finansial, Pengembangan Sumber Daya Manusia, dan Produksi.
2. Berwenang memberikan tugas-tugas dan tanggung jawab kepada kepala departemen dari masing-masing departemen.
3. Mengembangkan metode dan cara kerja untuk memperbesar daya guna perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang.
4. Bertanggung jawab pada direktur PT. Coca-Cola Indonesia.

b. Secretary (Sekretaris)

1. Membantu general manager perusahaan dalam masalah surat-menyurat dan kearsipan.
2. Menyusun rencana kerja sehari-hari untuk general manager.
3. Menyiapkan rapat dan membuat notulen rapat.
4. Bertanggung jawab pada general manager

c. General Sales Manager (Manager Umum Penjualan)

1. Menyelenggarakan dan mengawasi proses penjualan produk.
2. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada bawahannya tentang kebijaksanaan perusahaan dalam mencapai tujuannya.
3. Bekerja sama dengan bagian-bagian personalia untuk merencanakan dan melaksanakan training untuk bawahannya secara teratur.
4. Menyiapkan dan menandatangani Marketing Claim yang akan disampaikan kepada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya.
5. Melaksanakan rapat bulanan dengan bawahannya dan warehouse coordinator untuk menganalisa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dan menetapkan langkah-langkah yang akan diambil pada bulan berikutnya.
6. Bertanggung jawab pada general manager.
7. Memimpin, mengawasi dan bertanggung jawab atas pelaksanaan bagian-bagian dibawahnya yaitu :

- a). Sales Manager (Manajer Penjualan)
 - 1). Memberikan informasi tentang pemasaran
 - 2). Mengawasi pengembangan penjualan post mix dan cold drink.
 - 3). Mengawasi pengembangan spesial event, sampling and school
 - 4). Berusaha untuk mengembangkan lebih luas dalam memperkenalkan produk
 - 5). Menangani masalah advertensi dan promosi.
 - 6). Bertanggung jawab pada general sales manager
- b). Channel Marketing Manager (Manajer Pemasaran Wilayah)
 - 1). Menangani target penjualan yang telah ditetapkan untuk wilayahnya, baik untuk wilayah hotel, cinema, restaurant, school, special event, door to door, field support.
 - 2). Menentukan penambahan salesman apabila diperlukan untuk wilayahnya.
 - 3). Memberikan suatu keputusan pemberian diskon terhadap penjualan untuk acara-acara tertentu wilayahnya.
 - 4). Memberikan suatu penilaian terhadap persetujuan kredit untuk wilayahnya.
 - 5). Bertanggung jawab pada general sales manager
- c). Merchandising Manager (Manager Perdagangan)
 - 1). Membawahi pemeriksaan rekening/transaksi daerah perdagangan.
 - 2). Bertanggung jawab pada general sales manager
- d). MIS
 - 1). Menangani masalah sistem informasi manajemen untuk marketing maupun sales and distribution.
 - 2). Bertanggung jawab pada general sales manager
- e). Marketing Service (Pelayanan Pemasaran)
 - 1). Menangani masalah pelayanan pemasaran seperti promotion service, budget control maupun research.
 - 2). Bertanggung jawab pada general sales manager

d. Finance Manager (Manager Keuangan)

1. Mengawasi pengendalian dan pengaturan keluar masuknya keuangan perusahaan agar efektif dan efisien.
2. Menangani tertib administrasi yang berhubungan dengan sistem dan prosedur akuntansi.
3. Memiliki kebenaran neraca perusahaan dan membuat serta menyelesaikan neraca fiskal
4. Memimpin, mengawasi dan bertanggung jawab pada general manager atas pelaksanaan bagian-bagian yang dibawahinya yaitu:
 - a) Financial Accounting (Pembukuan Keuangan)
 - 1). Bertugas menangani segala kegiatan yang berhubungan dengan administrasi bank, sales accounting, biaya product dan persediaan.
 - 2). Menyiapkan laporan keuangan utama.
 - 3). Menyiapkan sistem akuntansi.
 - 4). Bertanggung jawab pada finance manager
 - b) Treasury & Business Planning (Perbendaharaan dan perencanaan bisnis)
 - 1). Menyusun anggaran/budget perusahaan
 - 2). Petty cash control
 - 3). Menghitung semua pemasukan dan pengeluaran (cash flow) dalam rencana bisnis.
 - 4). Bertanggung jawab pada finance manager
 - c) Tax & Corporate Secretarial (Perpajakan dan Kesekretariatan resmi)
 - 1). Menghitung jumlah pengeluaran pajak produksi
 - 2). Menangani masalah pajak yang berhubungan dengan badan hukum
 - 3). Bertanggung jawab pada finance manager
 - d) Purchasing (pembelian)
 - 1). Menerima permintaan barang
 - 2). Mengurangi permintaan penawaran harga

- 3). Membuat order dan melaksanakan pembelian barang yang dibutuhkan perusahaan.
- 4). Mencatat tentang pembelian.
- 5). Bertanggung jawab pada finance manager

e. Production Manager

Mengawasi dan bertanggung jawab pada general manager atas pelaksanaan bagian-bagian yang dibawahinya, yaitu :

1. Logistic Manager (Manajer produksi daerah)
 - a). Mengawasi produksi perdaerah
 - b). Membawahi kepala Produk Planning Control (PPC) & Coordinator wilayah pemasaran.
 - c). Bertanggung jawab pada production manager
 2. Processing Manager (Manajer Pemrosesan)
 - a). Bertugas mengawasi langsung coordinator production
 - b). Bertanggung jawab pada production manager
 3. Quality Control (Pengawasan kualitas)
 - a). Melaksanakan pengawasan kualitas produk setiap wilayah
 - b). Bertanggung jawab pada production manager
 4. General Affair Coordinator (Koordinator Pekerja Umum)
 - a). Menangani masalah satpam dan pesuruh
 - b). Menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan keperluan kantor.
 - c). Bertanggung jawab pada production manager
- f. Human Resources & Development Manager (Manager Pengembangan Sumber Daya Manusia)
1. Menangani masalah penerimaan kebutuhan karyawan
 2. Menangani penyelenggaraan evaluasi karyawan
 3. Melakukan penyelenggaraan training karyawan
 4. Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masalah kepegawaian

5. Mengawasi dan bertanggung jawab pada general manager atas pelaksanaan bagian-bagian yang dibawahinya yaitu :
 - a) Remuneration Administration Officers (Petugas pemberian upah dan administrasi)
 - 1). Menangani penyelenggaraan administrasi dan kesejahteraan karyawan
 - 2). Mengurusi masalah salary, over time dan intensif
 - 3). Menangani masalah perijinan perusahaan
 - 4). Bertanggung jawab pada human resources & development manager
 - b) Industrial Relation Officer
 - 1). Menyelenggarakan audit karyawan
 - 2). Menampung dan menyelesaikan keluhan karyawan
 - 3). Menyelenggarakan prasarana karyawan
 - 4). Bertanggung jawab pada human resources & development manager.
 - c) Corporate Affair Officer
 - 1). Menangani masalah satpam dan pesuruh
 - 2). Menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan keperluan kantor
 - 3). Bertanggung jawab pada human resources & development manager
 - d) Recruitment Coordinator (Koordinator Penarikan Tenaga Kerja)
 - 1). Menangani kegiatan yang berhubungan dengan penarikan tenaga kerja
 - 2). Merekomendasikan penilaian seorang pegawai kepada atasannya untuk dapat dipromosikan atau dinaikkan pangkatnya.
 - 3). Bertanggung jawab pada human resources & development manager
 - e) Training Officer (Kepala Pendidikan dan Latihan)
 - 1). Memberikan pelatihan kepada tenaga kerja baru yang direkrut
 - 2). Bertanggung jawab pada human resources & development manager

4.1.3. Aspek Personalia

- a. Jumlah karyawan perusahaan Coca-Cola Amatil Surabaya adalah 1416 orang
- b. Sistem personalia dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :
 1. Karyawan tetap adalah karyawan yang sudah tetap dan menerima gaji setiap bulan selain itu juga mendapat hak cuti serta tunjangan-tunjangan lain.
 2. Karyawan Job Training adalah karyawan yang baru diterima di perusahaan yang menjalani masa percobaan selama enam bulan, sebelumnya karyawan telah menjalani sebagai karyawan harian selama tiga bulan. Karyawan Job Training telah mendapat gaji penuh setiap bulannya namun belum mendapat hak-hak lain seperti karyawan tetap. Untuk karyawan job training bagian staff telah mendapat tunjangan gaji sebesar 50%.
 3. Karyawan harian adalah karyawan yang baru diterima pertama kali dalam perusahaan, karyawan yang baru direkrut ini harus menjalani sebagai karyawan harian selama tiga bulan, sedang gaji dihitung perhari kerja di terima setiap bulan.
 4. Karyawan harian lepas adalah karyawan yang bekerja apabila pabrik sedang membutuhkan tenaga tambahan, karyawan ini hanya bekerja apabila ada pekerjaan, sedangkan bila tidak ada pekerjaan dia menganggur. Biasanya karyawan ini datang sendiri bila pabrik sedang membutuhkan dan tidak melalui proses rekrutmen, gaji yang diterima tergantung dari lamanya pekerjaan tersebut.
- c. Tunjangan Kesejahteraan karyawan
 1. Askes
 2. Astek
 3. THT
- d. Penggunaan Jam dan Hari Kerja

Hari kerja efektif untuk karyawan pusat pada PT. Coca Cola Amatil Surabaya adalah lima hari kerja mulai dari Senin s/d hari Jum'at

Jadwal Jam kerjanya adalah :

Senin – Kamis : 08.00 – 17.00 BBWI

Istirahat : 12.00 – 13.00 BBWI

Jum'at : 08.00 – 17.00 BBWI

Istirahat : 11.00 – 13.00 BBWI

e. Hubungan Industrial Pancasila

Dalam rangka melaksanakan program pemerintah yaitu menerapkan Hubungan Industrial Pancasila dalam konteks terciptanya hubungan yang serasi antara perusahaan dan jajaran karyawan dalam arti luas, terbentuklah keluarga besar PT. Tirtalina Bottling Company dalam wadah Serikat Buruh Makanan dan Minuman (SBMM/FBSI) Basis PT. Tirtalina Bottling Company.

Penandatanganan Persetujuan Kerja Bersama (PKB) yang diperbarui antara Direksi dan SBMM/FBSI Basis Tirtalina dilakukan pada tanggal 5 Nopember 1984. Isi PKB ini secara menyeluruh mengatur Peraturan Kerja Perusahaan, Pemindahan/Promosi karyawan, PHK, Waktu Kerja, Sistem gaji, Bonus dan Tunjangan, Jaminan Sosial/Astek, Pengobatan, Cuti tahunan dan lain-lain.

Hubungan antar karyawan dengan perusahaan disemarakkan lagi dengan adanya koperasi karyawan . Unit simpan pinjam dan pertokoan, Kegiatan Olah raga senam, bulu tangkis, tenis meja, sepak bola, volley dan tennis. Kegiatan yang tak kalah pentingnya adalah Ceramah dan kursus ketrampilan untuk seluruh karyawan dan keluarga. Perusahaan juga membangun poliklinik bagi para karyawan dan keluarga. Selain itu perusahaan juga membrikan penghargaan dan penyematan bintang “Sapta Karya” kepada setiap karyawan yang telah bekerja selama 7 tahun berturut-turut. Acara ini dilakukan pada bulan September, bertepatan dengan ulang tahun PT. Tirtalina Bottling Company.

4.1.4. Aspek Produksi

Aspek produksi yang akan dibahas disini meliputi :

a. Bahan Baku

Kebutuhan bahan baku dalam proses produksi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Standart Kebutuhan Air, Gula dan Volume Simpel Sirup Dalam Pengolahan Sirup.

Jenis Sirup	Kebutuhan		Vol. Simpel Sirup (lt)
	Air (lt)	Gula (kg)	
Coca-Cola	150	207	205
Sprite	185	275	272
F. Strawberry	200	295	295
F. Fruitpunch	200	295	295
F. Rootbeer	150	260	-
F. Mocca	185	275	295
F. Grape	185	275	273

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Surabaya (1998)

b. Fasilitas dan Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah :

1. *Pompa*, yaitu untuk memompa air atau larutan dari tangki yang satu ke tangki yang lain.
2. *Tangki Penyaringan*, yaitu alat yang digunakan untuk menyaring larutan agar menjadi jernih.
3. *Agigator*, yaitu alat pengaduk untuk menjadikan campuran larutan homogen.
4. *Mesin Inspection Otomatis*, yaitu mesin otomatis untuk memeriksa volum sirup dalam botol sudah tepat.
5. *Mesin Domino*, yaitu mesin yang menyempatkan label masa kedaluarsa pada bodi kaleng atau botol.

c. Proses Produksi

Pembuatan minuman ringan ini dilakukan melalui 4 proses pengolahan, dimana masing-masing proses berkaitan antara satu dengan lainnya. Keempat proses tersebut adalah :

1. Proses pengolahan air

Pengolahan air ini dapat dibedakan menurut kegunaan air selanjutnya menjadi water treatment (air olahan) dan water softener (air ringan). Air olahan merupakan air yang sudah mengalami pengolahan secara kimiawi dengan penambahan bahan tertentu yang bertujuan untuk menurunkan alkalinitasnya. Sedang air ringan merupakan air yang telah melalui proses pengaliran air dari sumur bor dengan cara menyemprotkan ke talang aerasi (tray) dengan melalui pompa. Perlakuan ini bertujuan untuk menghilangkan gas belerang (H_2S) dengan menurunkan suhu dari $35-37^{\circ}C$ menjadi $32^{\circ}C$.

2. Proses pembuatan sirup

Pembuatan sirup disesuaikan dengan jenis beverages yang dikehendaki. Dalam pembuatan sirup ini terdapat dua proses yang saling berkaitan. Proses pertama merupakan proses pembuatan simpel sirup sedang proses yang kedua merupakan proses pencampuran simpel sirup dengan beverages yang dikehendaki sesuai dengan jenis minuman yang diproduksi.

a) Pembuatan Simpel Sirup

Proses pengolahan simpel sirup ini meliputi tahapan : penentuan komposisi gula dan air, penyaringan I (pre coating I), penyaringan II (pre coating II), penyaringan III (Sirkulasi) dan penyaringan IV (Filtrasi)

1) Penentuan komposisi (setting) Gula dan Air

Tahap ini digunakan untuk menentukan banyak-nya air dan gula yang dibutuhkan dalam pembuatan simpel sirup. Gula yang digunakan untuk pembuatan simpel sirup dari jenis SHS (Sukrosa Hight Sirup), sedang untuk airnya digunakan air

olahan. Kebutuhan gula dan air disesuaikan dengan jenis minuman yang diproduksi. Standart kebutuhan air, gula dan volume simpel sirup dalam pengolahan sirup dapat dilihat pada tabel 1.

Setelah selesai penentuan komposisi gula dan air, selanjutnya gula dan air masuk dalam tangki simpel sirup, untuk menghomogenkan kedua bahan tadi maka agitator dijalankan dalam tangki tersebut. Bila kedua bahan tersebut sudah homogen, selanjutnya dialirkan menuju tangki penyaringan I (pre coating I)

2) Tangki Penyaringan I (Pre coating I)

Larutan gula yang sudah homogen dalam tangki sirup dialirkan ke tangki pre coating, kemu dian ditambahkan filter aid (hiflo) sesuai kebutuhan, kemudian dilakukan pengadukan dengan agigator sampai homogen. Kebutuhan hiflo pada umumnya didasarkan pada kualitas dan berat gula. Pada dasarnya penggunaan hiflo dimaksudkan untuk menghindari merapanya karbon aktif jika dilewati sirup.

Larutan dari tangki pre coating yang sudah homogen kemudian dialirkan dengan sirkulasi ke dalam filter press yang sudah dipasang filter papernya. Sirkulasi ini dilakukan sampai larutan jernih sampai semula, jika hiflo super cell sudah menempel merata di seluruh permukaan kertas saring, ini menunjukkan sudah terbentuknya lapisan pertama pada filter paper, kemudian dilanjutkan ke tangki penyaringan II (pre coating II)

3) Penyaringan II (Pre Coating II)

Setelah proses penyaringan pertama selesai, larutan simpel sirup yang dalam keadaan sirkulasi pada per coating I tadi, kemudian ditambahkan hiflo super cell dan karbon aktif sesuai kebutuhan pada tangki penyaringan II. Jumlah bahan ini dibagi

dua bagian, yang satu untuk simpel sirup dan bagian yang kedua dimasukkan ke dalam pre coating tank. Hal ini dimaksudkan agar larutan simpel juga mengandung hiflo super cell dan karbon aktif pada sirkulasinya lalu dilakukan pengadukan hingga homogen. Setelah keduanya homogen lalu disirkulasi lewat filter press sampai keadaan jernih kembali, ini terjadi kurang lebih 45 menit.

4) Penyaringan III (Sirkulasi)

Larutan dari penyaring II (pre Coating II), kemudian disirkulasikan ke dalam filter press sampai larutannya menjadi lebih jernih. Kejernihan ini diperiksa pada comparator. Dalam pemeriksaan warna tidak boleh lebih dari 35 RBU (Reference Base Unit), setelah itu dilanjutkan ke penyaringan IV (filtrasi)

5) Filtrasi

Tahap filtrasi dimulai dari mengalirkan larutan dari penyaringan III menuju filter press kemudian melewati ultra fiolet lamp sampai ditampung dalam tangki finish sirup. Saat larutan simpel sirup dalam tangki filtrasi, simpel sirup tinggal sekitar 100 liter ditambahkan treated water sebanyak 300 liter sebagai pendorong. Ini dimaksudkan agar larutan gula yang menempel pada pembentukan coke dari hiflo super cell dan karbon aktif terbawa dalam tangki finish sirup. Dengan demikian volumenya akan bertambah dan akan mengurangi kehilangan gula. Setelah semua simpel sirup tertampung dalam tangki finish simpel sirup, dilakukan pengadukan selama kurang lebih 16 menit dan kemudian diperiksa kadar kemanisannya. Bila kadar kemanisan, brix, warna sudah memenuhi standar maka dilakukan proses pembuatan sirup akhir.

b) Pembuatan Finish Sirup

Setelah larutan simpel sirup selesai diproses dan ditampung dalam tangki finish simpel sirup maka dapat langsung ditambahkan beverage base dan concentrate sesuai dengan beverage yang akan diproduksi. Kombinasi beverage base dan concentrate harus sesuai dengan banyaknya unit yang akan diproduksi dan harus dilakukan secara kronologis.

1) Coca-Cola

Langkah awal pembuatannya adalah dengan melarutkan concentrate part I dalam tangki concentrate, medium pelarutnya adalah treated water. Kemudian memasukkan larutan tersebut pada tangki finish sirup melalui saringan berukuran 30 X 30 mesh, bersamaan dengan itu agitator dijalankan dan concentrate part II dimasukkan.

2) Fanta dan Sprite

Beverage base II terlebih dahulu dilarutkan dalam ember stainless steel menggunakan treated water, diikuti dengan Beverage base part I dan kemudian Beverage base part II. Kemudian larutan tersebut dimasukkan ke dalam tangki finish sirup, selanjutnya agitator dijalankan secara kontinue hingga larutan homogen.

Tahap akhir pembuatan finish sirup adalah melakukan pengecekan brix dan volume finish sirup yang harus ditampung. Bila sudah memenuhi standart maka finish sirup dialirkan ke ruang produksi.

3. Proses Pencampuran sirup, air dan CO₂

Pada proses ini langkah pertama adalah melakukan precooling ada air olahan dengan melewati pada tangki daerator yang didalamnya berisi cooling plate. Setelah treated water mencapai suhu 2° selanjutnya dialirkan menuju flow mix pada bagian reservoir bersamaan dengan pemasukan sirup, hasil



campuran kedua bahan tadi dipompa menuju tangki saturator bersama-sama dilakukan penambahan CO₂ murni sehingga bercampurlah ketiganya.

Didalam tangki saturator terjadi pendinginan oleh coil-coil yang didalamnya berisi gas amonia sebagai refrigeran sehingga gas CO₂ berada dalam keadaan cair. Campuran ketiga bahan tersebut kemudian dialirkan pada tangki pembotolan.

4. Proses Pembotolan

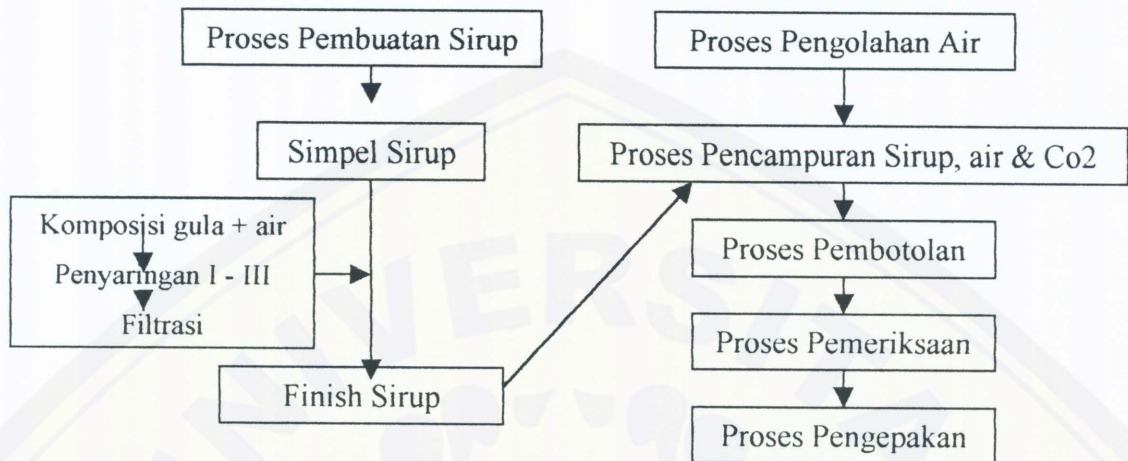
Sebelum dilakukan proses pembotolan, dilakukan proses pendahuluan berupa pencucian botol, dengan menggunakan washer dan bahan pembersih kimia. Setelah itu botol masuk ke dalam soak tank untuk direndam dengan caustic soda 2,5 –3% pada suhu 60 - 70° C selama 10 sampai 15 menit dan akan mengalami pembilasan melalui nozzle-nozzle sampai bersih. Selanjutnya botol-botol tersebut keluar melalui discharge dan jatuh pada conveyor kemudian dilakukan pemeriksaan oleh final inspection maupun oleh quality control. Bila sudah memenuhi standar, botol akan melewati conveyor menuju filler untuk dilakukan pengisian.

Setelah pengisian kaleng dengan sirup kemudian ditransfer ke seaming untuk dilakukan penutupan. Pada waktu pengisian dilakukan dalam keadaan dingin. Proses selanjutnya botol dilewatkan ke mesin inspection otomatis untuk dilakukan pemeriksaan terhadap volume sirup yang ada dalam botol, jika isi sirup kurang dari standar maka botol akan terlempar dengan sendirinya. Inspection otomatis didalamnya terdapat satu alat yang memancarkan sinar gamma yang akan menembus dinding botol/kaleng untuk mengetahui volume isi sirup. Sebelum botol/kaleng memasuki ruang packing, harus melewati mesin domino yang bekerja berdasarkan spray yang akan menyemprotkan label masa kedaluarsa pada bodi kaleng/botol.

Untuk memproduksi Coca-Cola, Fanta dan Sprite diperlukan gula yang disuplai oleh pabrik gula Jawa Timur dibawah koordinasi Bulog, gas CO₂ yang diperoleh dari PT. Aneka Gas Industri, Surabaya, botol-botol yang dibuat khusus oleh PT. IGLAS Surabaya dan PT. Kangar Consolidated

Industries, Jakarta, tutup botol tempat botol, yang terbuat dari plastik telah diproduksi langsung oleh PT. Pioneer Jakarta dan PT. Ria Star Surabaya.

Adapun bagan proses produksi dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, Proses Produksi
Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya.

d. Hasil dan Volume produksi

1. Jenis Produk

a) Coca-Cola

- 1) Botol : 193 ml (6,5 oz)
296 ml (10 oz)
1000 ml (1 liter)

- 2) Kaleng: 300 ml

b) Sprite

- 1) Botol : 200 ml (7 oz)
296 ml (10 oz)
500 ml (0.5 lt)
1000 ml (1 liter)

- 2) Kaleng: 300 ml

c) Fanta

- 1) Botol : 237 ml (8 oz)

Fruit Punch, Pineapple, Strawberry, Soda Water,
Lemon Soda, Squash, Grape, Mocca, Cream Soda

296 ml (10 oz) Orange

1000 ml (1 liter) Strawberry dan Grape (produksi pertama pada bulan september 1985)

2) Kaleng: 300 ml Orange dan Strawberry

2 Volume produksi

Volume produksi selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tahun 1995 = Rp.130.658.001

1996 = Rp. 195.171.835

1997 = Rp. 241.704.682

1998 = Rp. 316.390.475

1999 = Rp. 361.322.653

Sumber : *PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya*

4.1.5 Aspek Pemasaran

a. Daerah Pemasaran

PT. Coca-Cola Banyu Argo sebagai distributor tunggal Coca-Cola, Fanta dan Sprite untuk wilayah Jawa Timur berhasil mengembangkan wilayah pemasaran dengan mendirikan warehouse (tempat penyimpanan produk dan kendaraan truk Coca-Cola) di beberapa kota penting dalam usahanya menjaga dan memantapkan harga serta memberikan pelayanan prima yang cepat dan tepat kepada konsumen. Daerah pemasaran dibagi menjadi 3 region, yang kemudian dibagi lagi menjadi wilayah yang lebih kecil.

1. Region I, meliputi wilayah :

- a) Tandes
- b) Sier

2. Region II, meliputi wilayah :

- a) Bangil
- b) Pamekasan
- c) Jember
- d) Banyuwangi
- e) Probolinggo

- f) Situbondo
 - g) Pandaan
3. Region III, meliputi wilayah :
- a) Babat
 - b) Mojokerto
 - c) Jombang
 - d) Kediri
 - e) Tulungagung
 - f) Malang
 - g) Kapanjen
- b. Saluran Distribusi

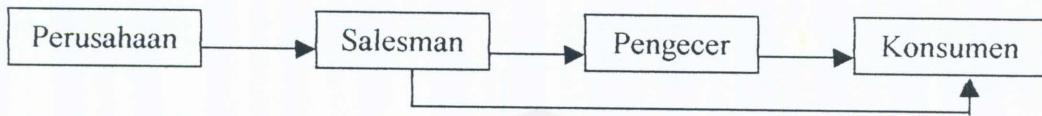
Sistem pemasaran yang dianut adalah distribusi langsung dengan pembayaran tunai. Semua yang berminat menjual Coca-Cola, Fanta dan Sprite akan diberi pelayanan sama tanpa membedakan orang yang menjual 1(satu) peti minuman dan menjual 100 (seratus) peti sekalipun.

Tujuan “Perlakuan Pelayanan Sama” ini adalah :

1. agar setiap peminat untuk menjual produk Coca-Cola, Fanta dan Sprite dapat menjadi wiraswastawan baru. Ini menimbulkan pemerataan dalam kesempatan berusaha. Saat ini perusahaan memiliki penjual/pengecer sebanyak 30.000 di wilayah Jawa Timur.
2. Mengurangi peranan pedagang besar dengan jalan memberi dorongan dan kesempatan bagi pedagang kecil sesuai kebijakan pemerintah.
3. Mendidik para pedagang agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam dunia usaha, sanggup mengelola modal dan keuntungan secara profesional.

Sedangkan pendistribusian barang-barang dari produsen ke konsumen dapat dilakukan oleh salesman. Salesman dapat mendistribusikan langsung kepada konsumen atau dapat juga mendistribusikan melalui

pengecer (agen penjualan) terlebih dahulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Saluran Distribusi

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya

c. Promosi Penjualan

1. Melakukan kegiatan sebagai sponsor tunggal pembinaan olahraga
Pembinaan olahraga merupakan program utama Coca-Cola di seluruh dunia dalam menyelaraskan hubungan dengan masyarakat. Di negara kita Gabungan Pengusaha Coca-Cola di Indonesia secara terus menerus membina olahraga sepakbola dengan mendatangkan pelatih-pelatih kaliber internasional resmi dari FIFA (Federasi Sepakbola Internasional) untuk mengadakan seminar dan pelatihan dan pendidikan FIFA/COCA-COLA ACADEMY dimulai sejak tahun 1978 sampai sekarang.
2. Untuk diminum gratis dalam kegiatan-kegiatan akbar
3. Pemberian discount
4. Adanya berbagai kemasan/packing yang bersifat menguntungkan konsumen, seperti botol plastik maupun kaleng
5. Dalam krisis moneter seperti ini, Coca-Cola memberikan refill (isi ulang) secara gratis pada konsumen pembeli Paket Hemat di Mac Donald

d. Pesaing

1. Pepsi Cola
2. Sosro (karena PT. Coca-Cola Amatil juga memproduksi The Hi-C)

e. Kebijakan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual produksinya, didasarkan pada:

1. Harga saing di pasar
2. Keuntungan yang diperoleh pertahun
3. Dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah

4.2 Analisis Data

4.2.1 Menghitung Persediaan Kas Optimal Tahun 1999

Dalam menghitung Kas Optimal tahun 1999 maka diperlukan Anggaran Kas tahun 1999 (Lampiran 3). Dari anggaran kas ini dapat diketahui saldo kas akhir bulan sebagai bahan perhitungan analisis kas optimal. Setelah itu baru dilakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Saldo Kas Akhir Rata-rata} = \frac{\Sigma \text{ Saldo Kas Akhir}}{N} = \frac{539.173.707}{12} = 44.931.142$$

$$\begin{aligned} \text{Variance} = \sigma^2 &= \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2 \\ &= 3,98948 \text{ E}+14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z^* &= \left[\frac{(3b\sigma^2)}{4I} \right]^{1/3} \\ &= \sqrt[3]{\frac{3 \times 1.129.279 \times 3,98948 \text{ E}+14}{4 \times 0,0092}} = 33.240.202 \end{aligned}$$

Saldo Kas Minimum perusahaan =Rp. 5.000.000.-

Kas Optimal = Rp. 33.240.202 + Rp. 5.000.000,-
= Rp. 38.240.202,-

Jadi besarnya kas optimal perusahaan adalah sebesar **Rp. 38.240.202,-**

Pengalokasian kelebihan saldo kas akhir atas persediaan kas optimal dapat dilihat pada **tabel 2**.

Tabel 2 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, Alokasi Kelebihan Saldo Kas Akhir Tahun 1999
(dalam ribu rupiah)

Keterangan/ Bulan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Saldo Kas Awal	7.181.963	18.835.829	16.326.609	22.231.808	29.322.751	37.774.590	38.240.202	38.240.202	38.240.202	38.240.202	38.240.202	38.240.202
Penerimaan Kas	36.779.751	22.627.203	31.531.511	32.212.435	30.680.106	31.531.511	29.937.098	30.153.892	30.509.626	30.772.733	30.571.709	30.416.998
Pengeluaran Kas	25.125.885	25.136.423	25.626.312	25.121.492	22.228.267	24.949.939	24.417.954	25.836.472	25.248.143	25.319.288	24.045.124	31.389.403
Saldo Kas Akhir	18.835.829	16.326.609	22.231.808	29.322.751	37.774.590	44.356.162	43.759.345	42.557.621	43.501.685	43.693.647	44.766.787	37.267.798
Alokasi Kelebihan Saldo												
Deposito / investasi lain.						6.115.960	5.519.143	4.317.419	5.261.483	5.453.445	6.526.585	
Saldo Kas Akhir	18.835.829	16.326.609	22.231.808	29.322.751	37.774.590	38.240.202	38.240.202	38.240.202	38.240.202	38.240.202	38.240.202	37.267.798

Sumber data : lampiran 3

Tabel 3. PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya
Prediksi Neraca Dengan Persediaan Kas Optimal Tahun 1999
 (dalam ribu rupiah)

Discription	1999 (Dg. Kas Optimal)
ACTIVA	
Current Assets	
Kas & Bank	37.267.798
Piutang Dagang (A/R Trade)	15.296.021
Piutang lain-lain (A/R Other)	1.238.187
Inventory :	
Fin. Good	3.877.243
Raw Material	10.506.760
MISC	491.288
Prepayment	49.694.909
Total Current Assets	118.372.206
Fixed Assets	
Fixed Assets	205.938.419
Depreciation	(71.816.644)
Investment	674.091
Inter Unit Account	(51.107.826)
Total Fixed Assets	83.688.040
TOTAL ACTIVA	202.060.246
PASIVA	
Current Liabilities	
A/P Trade	10.881.866
Accrued Expenses	55.668.926
Provisi Current	3.008.075
Other N/C Liabilities	22.335.421
Total Current Liabilities	91.894.288
Own Capital	109.860.573
Tambahan Keuntungan	305.385
Total Capital	110.165.958
TOTAL PASIVA	202.060.246

Sumber data : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, lampiran 3 diolah.

Setelah dilakukan peramalan neraca tahun 1999 yang menggunakan persediaan kas optimal, kemudian langkah selanjutnya adalah membandingkan ratio likuiditas perusahaan pada tahun 1999 tanpa persediaan kas optimal dan tahun 1999 menggunakan persediaan kas optimal sebagai berikut :

**Tabel 4 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 1999
Perbandingan Ratio Likuiditas**

Ratio Likuiditas	1999	1999
	Tanpa Kas Optimal	Dengan Kas Optimal
$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	$= \frac{87.786.371}{91.894.288} \times 100\%$ <p>= 95,52 %</p>	$= \frac{118.372.206}{91.894.288} \times 100\%$ <p>= 128,8 %</p>
$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Inventori}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	$= \frac{72.911.080}{91.894.288} \times 100\%$ <p>= 79,34 %</p>	$= \frac{103.496.915}{91.894.288} \times 100\%$ <p>= 112,6 %</p>
$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	$= \frac{6.681.963}{91.894.288} \times 100\%$ <p>= 7,20 %</p>	$= \frac{37.267.798}{122.174.738} \times 100\%$ <p>= 30,5 %</p>

Sumber data : tabel 3 , lampiran 2 diolah.

Dari tabel 4 diatas diperoleh hasil perbandingan tahun 1999 tanpa persediaan kas optimal dan dengan persediaan kas optimal sebagai berikut : tingkat likuiditas perusahaan tahun 1999 yang menggunakan persediaan kas optimal menjadi meningkat yaitu Current Ratio dari 95,52% menjadi 128,8%, Quick Ratio dari 79,34% menjadi 112,6% dan Cash Ratio dari 7,2% menjadi 30,5%. Sehingga analisis persediaan kas optimal dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan likuiditas perusahaan pada tahun 2000.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menentukan persediaan kas optimal tahun 2000, maka langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut :

4.2.2 Menentukan Volume Penjualan Tahun 2000

Ramalan penjualan dimaksudkan untuk mengetahui kondisi penjualan dimasa yang akan datang sehingga dengan diketahui tingkat penjualan yang diramalkan, maka perusahaan akan dapat menyusun anggaran kas untuk memenuhi kebutuhan penjualan tersebut. Dalam hal ini metode peramalan yang digunakan adalah metode trend moment dengan rumus sebagai berikut :
(Gunawan, 1992:156)

$$Y = a + bX$$

$$\Sigma Y = na + b\Sigma X$$

$$\Sigma XY = a\Sigma X + b\Sigma X^2$$

Dari hasil perhitungan ramalan penjualan seperti tampak pada lampiran 4, dapat ditentukan besarnya ramalan penjualan tahun 2000 sebesar **Rp.423.813.912,-**

Untuk mengetahui persentase volume penjualan tiap bulan pada tahun 1999 maka dilakukan perhitungan sebagai berikut : membagi volume penjualan tiap bulan tahun 1999 dengan total penjualan tahun 1999 kemudian dikalikan 100 %, sehingga persentase penjualan bulanan tahun 1999 dapat dilihat pada **tabel 5** berikut ini:

**Tabel 5 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 1999
Volume Penjualan**

Bulan	%	Penjualan *
Januari	8,7	31.435.071
Februari	8,6	31.073.748
Maret	8,4	30.351.103
April	8,7	31.435.071
Mei	8,2	29.628.458
Juni	8,4	30.351.103
Juli	8,0	28.905.812
Agustus	8,0	28.905.812
September	8,3	29.989.780
Oktober	8,4	30.351.103
Nopember	8,2	29.628.458
Desember	8,1	29.267.135
Jumlah	100	361.322.653

Sumber Data : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya tahun 2000

**) dalam ribu rupiah*

Berdasarkan persentase penjualan tiap bulan tahun 1999 sama dengan persentase penjualan tiap bulan tahun 2000, maka dapat ditentukan ramalan penjualan tiap bulan tahun 2000 seperti tampak pada **tabel 6** berikut ini :

**Tabel 6 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Penjualan**

Bulan	%	Penjualan *
Januari	8,7	36,871,810
Februari	8,6	36,447,996
Maret	8,4	35,600,369
April	8,7	36,871,810
Mei	8,2	34,752,741
Juni	8,4	35,600,369
Juli	8,0	33,905,113
Agustus	8,0	33,905,113
September	8,3	35,176,555
Oktober	8,4	35,600,369
Nopember	8,2	34,752,741
Desember	8,1	34,328,927
Jumlah	100	423,813,912

Sumber data : tabel 5 diolah

**) dalam ribu rupiah*

4.2.3. Menyusun Anggaran Kas

Penyusunan anggaran kas terlebih dahulu dilakukan dengan cara menentukan ramalan penerimaan kas dan ramalan pengeluaran kas.

a. Ramalan Penerimaan Kas

Ramalan penerimaan kas merupakan gambaran penerimaan kas yang berisikan perkiraan-perkiraan yang berasal dari hasil penjualan produk, baik secara tunai maupun secara kredit. Sehingga ramalan penerimaan kas dapat ditentukan dengan cara :

1. Anggaran Penerimaan Hasil Penjualan

Berdasarkan perjanjian antara perusahaan dengan pihak importir, disepakati bahwa penjualan sebesar 60 % dengan tunai dan sisanya 40 % dengan kredit yang diterima tiga bulan berjalan, dengan jangka waktu 1 bulan 25 % dan 2 bulan berikutnya 75 %. Tabel anggaran penerimaan hasil penjualan tahun 2000 dapat dilihat berikut ini :

Tabel 7 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Th. 2000
Anggaran Penerimaan Hasil Penjualan
 (dalam ribu rupiah)

Bulan	Tunai (60 %)	Kredit (40 %)	Total
Januari	22,123,086	14,748,724	36,871,810
Februari	21,868,798	14,579,199	36,447,996
Maret	21,360,221	14,240,147	35,600,369
April	22,123,086	14,748,724	36,871,810
Mei	20,851,644	13,901,096	34,752,741
Juni	21,360,221	14,240,147	35,600,369
Juli	20,343,068	13,562,045	33,905,113
Agustus	20,343,068	13,562,045	33,905,113
September	21,105,933	14,070,622	35,176,555
Oktober	21,360,221	14,240,147	35,600,369
November	20,851,644	13,901,096	34,752,741
Desember	20,597,356	13,731,571	34,328,927
Jumlah	254,288,347	169,525,565	423,813,912

Sumber data : tabel 6 diolah

2. Piutang Dagang (A/R trade)

Piutang dagang tahun 1999 sebesar **Rp. 15.296,021** akan diterima pada bulan pertama tahun 2000, sedangkan dari penjualan kredit akan di terima pada triwulan berjalan. Anggaran penerimaan piutang dagang selama tahun 2000 dapat dilihat pada **tabel 8**, sebagai berikut :

Tabel 8 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, Anggaran Penerimaan Piutang Dagang Tahun 2000
(dalam ribu rupiah)

Bulan	Jumlah	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Saldo	15,296,021	15,296,021											
1	14,748,724	3,687,181		11,061,543									
2	14,579,199		3,644,800		10,934,399								
3	14,240,147			3,560,037		10,680,111							
4	14,748,724				3,687,181		11,061,543						
5	13,901,096					3,475,274		10,425,822					
6	14,240,147						3,560,037		10,680,111				
7	13,562,045							3,390,511		10,171,534			
8	13,562,045								3,390,511		10,171,534		
9	14,070,622									3,517,655		10,552,966	
10	14,240,147										3,560,037		10,680,111
11	13,901,096											3,475,274	
12	13,731,571												3,432,893
Jumlah	184,821,586	18,983,202	3,644,800	14,621,580	14,621,580	14,155,385	14,621,580	13,816,334	14,070,622	13,689,189	13,731,571	14,028,240	14,113,003

Sumber data : tabel 7 diolah

3. Kenaikan Biaya Cadangan (Accrued Expenses)

Dari Laporan Neraca yang diperbandingkan tahun 1998-1999 (lampiran 5) dapat diketahui adanya kenaikan biaya cadangan sebesar 10,12 %. Sehingga anggaran kenaikan biaya cadangan untuk tahun 2000 yang direncanakan, sebesar : $10,12\% \times \text{Rp. } 55.668.926,- = \text{Rp. } 5.633.695,-$

Besarnya anggaran biaya cadangan tahun 2000 adalah

$= \text{Rp. } 55.668.926,- + \text{Rp. } 5.633.695,- = \text{Rp. } 61.302.621,-$

Anggaran kenaikan biaya cadangan tiap bulan dapat ditentukan dari perkalian persentase anggaran penjualan tiap bulan tahun 2000 dengan besarnya anggaran kenaikan biaya cadangan tahun 2000 seperti tampak pada **tabel 9** berikut ini :

**Tabel 9. PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Kenaikan Accrued Expenses**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	8.7	490,131
Februari	8.6	484,498
Maret	8.4	473,230
April	8.7	490,131
Mei	8.2	461,963
Juni	8.4	473,230
Juli	8.0	450,696
Agustus	8.0	450,696
September	8.3	467,597
Oktober	8.4	473,230
November	8.2	461,963
Desember	8.1	456,329
Jumlah	100	5,633,695

Sumber data : tabel 8, lampiran 5 diolah

**) dalam ribu rupiah*

4. Biaya Provisi

Dari Laporan Neraca yang diperbandingkan pada tahun 1998-1999 (lampiran 5) dapat diketahui adanya kenaikan biaya provisi sebesar 10,13 % sehingga kenaikan biaya provisi untuk tahun 2000 yang direncanakan, sebesar :
 $10,13 \% \times \text{Rp. } 3.008.075,- = \text{Rp. } 304.718,-$

Besarnya provisi yang tahun 2000 adalah =

$\text{Rp. } 3.008.075,- + \text{Rp. } 304.718,- = \text{Rp. } 3.312.793,-$

Anggaran biaya provisi tiap bulan dapat ditentukan dari perkalian persentase anggaran penjualan tiap bulan tahun 2000 dengan besarnya anggaran biaya provisi tahun 2000 seperti tampak pada tabel 10 berikut ini :

**Tabel 10 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Biaya Provisi**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	8.7	288,213
Februari	8.6	284,900
Maret	8.4	278,275
April	8.7	288,213
Mei	8.2	271,649
Juni	8.4	278,275
Juli	8.0	265,023
Agustus	8.0	265,023
September	8.3	274,962
Oktober	8.4	278,275
November	8.2	271,649
Desember	8.1	268,336
Jumlah	100	3,312,793

Sumber data : tabel 6, lampiran 5 diolah

**) dalam ribu rupiah*

5. Kenaikan Hutang lain-lain (other N/C Liabilities)

Dari laporan neraca yang diperbandingkan tahun 1998-1999 (lampiran 5) dapat diketahui adanya kenaikan hutang lain-lain sebesar 10,12 %. Sehingga kenaikan hutang lain-lain untuk tahun 2000 direncanakan sebesar : $10,12 \% \times \text{Rp. } 22.335.421,- = \text{Rp. } 2.260.345,-$

Besarnya anggaran hutang lain-lain tahun 2000 adalah

$= \text{Rp. } 22.335.421,- + \text{Rp. } 2.260.345,- = \text{Rp. } 24.595.766,-$

Anggaran kenaikan hutang lain-lain tiap bulan dapat ditentukan dari perkalian persentase anggaran penjualan tiap bulan tahun 2000 dengan besarnya kenaikan hutang lain-lain tahun 2000 seperti tampak pada **tabel 11** berikut :

**Tabel 11 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Kenaikan Hutang Lain-lain**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	8.7	196,650
Februari	8.6	194,390
Maret	8.4	189,869
April	8.7	196,650
Mei	8.2	185,348
Juni	8.4	189,869
Juli	8.0	180,828
Agustus	8.0	180,828
September	8.3	187,609
Oktober	8.4	189,869
November	8.2	185,348
Desember	8.1	183,088
Jumlah	100	2,260,345

Sumber data : tabel 6, lampiran 5 diolah

**) dalam ribu rupiah*

b. Ramalan Pengeluaran Kas

Penentuan ramalan pengeluaran kas ditentukan dengan cara :

1. Anggaran Pembelian Bahan Baku

Anggaran pembelian bahan baku pada tahun 2000 dapat diketahui berdasarkan pembelian bahan baku pada tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pembelian Bahan Baku th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{57.631.290}{361.322.653} \times 100 \% = 15,95 \%$$

Pembelian Bahan Baku tahun 2000 sebesar 15,95 % dari jumlah anggaran penjualan tahun 2000, sehingga besarnya jumlah anggaran pembelian bahan baku untuk tahun 2000 adalah sebesar :

$$15,95 \% \times \text{Rp. } 423.813.912,- = \text{Rp. } 67.598.319,-$$

Sedangkan pembelian bahan baku tiap bulannya dapat diketahui berdasarkan persentase tahun 1999 (lampiran 6)

Di dalam melakukan pembelian bahan baku, perusahaan membayar 100 % secara kredit yang dilakukan dengan jangka waktu pembayaran 1 bulan 20 % dan 1 bulan berikutnya 80 % sehingga dapat disusun anggaran pembelian bahan baku maupun pembayaran hutang dagang perusahaan sebagai berikut :

Tabel 12 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, Anggaran Pembelian Bahan Baku Tahun 2000
(dalam ribu rupiah)

Raw Material	Consentrate	Sugar	CO2	Crown	Can	PET	Carton	Total
Bulan	33	22	1	13	23	6	2	100
Januari	1,383,062	922,041	41,911	544,842	963,952	251,466	83,822	4,191,096
Februari	1,516,906	1,011,271	45,967	597,569	1,057,238	275,801	91,934	4,596,686
Maret	1,918,440	1,278,960	58,135	755,749	1,337,095	348,807	116,269	5,813,455
April	1,650,751	1,100,501	50,023	650,296	1,150,523	300,137	100,045	5,002,275
Mei	1,405,369	936,913	42,587	553,630	979,500	255,522	85,174	4,258,694
Juni	1,784,596	1,189,730	54,079	703,022	1,243,809	324,472	108,157	5,407,865
Juli	1,360,754	907,169	41,235	536,055	948,404	247,410	82,470	4,123,497
Agustus	2,052,285	1,368,190	62,190	808,476	1,430,380	373,143	124,381	6,219,045
September	1,784,596	1,189,730	54,079	703,022	1,243,809	324,472	108,157	5,407,865
Oktober	1,873,825	1,249,217	56,783	738,174	1,305,999	340,696	113,565	5,678,259
November	2,453,819	1,635,879	74,358	966,656	1,710,237	446,149	148,716	7,435,815
Desember	3,123,042	2,082,028	94,638	1,230,289	2,176,666	567,826	189,275	9,463,764
Jumlah	22,307,445	14,871,630	675,983	8,787,781	15,547,613	4,055,899	1,351,966	67,598,319

Sumber data : lampiran 6 diolah

Tabel 13 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, Anggaran Pembayaran. Hutang Dagang Tahun 2000
(dalam ribu rupiah)

Bulan	Jumlah	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	4,191,096	838,219	3,352,877	3,677,349	4,650,764	4,001,820	3,406,955	4,326,292	3,298,798	4,975,236	4,326,292	4,542,607	5,948,652
2	4,596,686		919,337	1,162,691	1,000,455	851,739	1,081,573	824,699	1,243,809	1,081,573	1,135,652	1,487,163	1,892,753
3	5,813,455												
4	5,002,276												
5	4,258,694												
6	5,407,866												
7	4,123,497												
8	6,219,045												
9	5,407,866												
10	5,678,259												
11	7,435,815												
12	9,463,765												
Jumlah	67,598,319	838,219	4,272,214	4,840,040	5,651,219	4,853,559	4,488,528	5,150,992	4,542,607	6,056,809	5,461,944	6,029,770	7,841,405

Sumber data : tabel 12 diolah

2. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah semua biaya tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses produksi. Anggaran biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2000 dapat diperoleh berdasarkan biaya tenaga kerja langsung pada tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya TKL th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{10.260.527}{361.322.653} \times 100 \% = 2,83 \%$$

Jadi besarnya Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 2000 adalah sebesar :

$$2,83 \% \times \text{Rp. } 423.813.912,- = \text{Rp. } 11.993.934,-$$

Adapun anggaran biaya tenaga kerja langsung tiap bulan selama tahun 1999 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 1999
Biaya Tenaga Kerja Langsung
 (dalam ribu rupiah)

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	9.6	985,011
Februari	8.4	861,884
Maret	9.0	923,447
April	7.6	779,800
Mei	9.2	943,968
Juni	8.3	851,624
Juli	7.8	800,321
Agustus	8.5	872,145
September	6.8	697,716
Oktober	9.4	964,490
November	6.6	677,195
Desember	8.8	902,926
Jumlah	100	10,260,527

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya

*) dalam ribu rupiah

Berdasarkan persentase biaya tenaga kerja langsung tiap bulan tahun 1999 sama dengan persentase anggaran biaya tenaga kerja langsung tiap bulan tahun 2000, maka dapat ditentukan ramalan biaya tenaga kerja langsung tiap bulan tahun 2000 seperti tampak pada **tabel 15** berikut ini :

**Tabel 15 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	9.6	1,151,418
Februari	8.4	1,007,490
Maret	9.0	1,079,454
April	7.6	911,539
Mei	9.2	1,103,442
Juni	8.3	995,497
Juli	7.8	935,527
Agustus	8.5	1,019,484
September	6.8	815,588
Oktober	9.4	1,127,430
November	6.6	791,600
Desember	8.8	1,055,466
Jumlah	100	11,993,934

Sumber data : tabel 14 diolah

**) dalam ribu rupiah*

3. Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Anggaran Biaya Overhead Pabrik tahun 2000 dapat diketahui berdasarkan biaya overhead pabrik tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{BOP th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{71.436.064}{361.322.653} \times 100 \% = 19,77 \%$$

Jadi besarnya anggaran biaya overhead pabrik tahun 2000 adalah 19,77 % dari anggaran penjualan tahun 2000. Sehingga besarnya anggaran biaya overhead pabrik tahun 2000 sebesar :

$$19,77 \% \times \text{Rp. } 423.813.912,- = \text{Rp. } 83.788.010,-$$

**Tabel 16 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 1999
Biaya Overhead Pabrik**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	9.3	6,643,554
Februari	7.6	5,429,141
Maret	8.8	6,286,374
April	7.9	5,643,449
Mei	6.4	4,571,908
Juni	8.3	5,929,193
Juli	9.2	6,572,118
Agustus	7.7	5,500,577
September	8.8	6,286,374
Oktober	8.2	5,857,757
November	6.5	4,643,344
Desember	11.3	8,072,275
Jumlah	100	71,436,064

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya

*) dalam ribu rupiah

Berdasarkan persentase BOP tiap bulan tahun 1999 sama dengan persentase anggaran BOP tiap bulan tahun 2000, maka dapat ditentukan ramalan BOP tiap bulan tahun 2000 seperti tampak pada **tabel 17** berikut ini :

**Tabel 17 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Biaya Overhead Pabrik**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	9.3	7,792,285
Februari	7.6	6,367,889
Maret	8.8	7,373,345
April	7.9	6,619,253
Mei	6.4	5,362,433
Juni	8.3	6,954,405
Juli	9.2	7,708,497
Agustus	7.7	6,451,677
September	8.8	7,373,345
Oktober	8.2	6,870,617
November	6.5	5,446,221
Desember	11.3	9,468,045
Jumlah	100	83,788,010

Sumber data : tabel 16 diolah

*) dalam ribu rupiah

4. Anggaran Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai atas operasional suatu perusahaan. Biaya operasional perusahaan tahun 1999 dapat dilihat pada **tabel 18** berikut ini :

**Tabel 18 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 1999
Biaya Operasional**

Bulan	%	B. Transport *	%	B. Penjualan *	%	B. Administrasi *
1	9.2	2,664,677	8.7	6,066,508	8.8	1,377,199
2	9.3	2,693,640	9.1	6,345,428	9.4	1,471,099
3	7.6	2,201,255	8.3	5,787,589	8.2	1,283,299
4	8.5	2,461,929	8.7	6,066,508	7.9	1,236,349
5	8.8	2,548,821	7.2	5,020,559	6.9	1,079,849
6	7.9	2,288,146	8.3	5,787,589	8.2	1,283,299
7	6.4	1,853,688	8.5	5,927,048	8.4	1,314,599
8	9.2	2,664,677	8.8	6,136,238	9.6	1,502,399
9	8.3	2,404,002	7.9	5,508,669	8.0	1,251,999
10	8.5	2,461,929	8.2	5,717,859	7.2	1,126,799
11	6.9	1,998,507	7.4	5,160,019	7.8	1,220,699
12	9.4	2,722,604	8.9	6,205,968	9.6	1,502,399
Jumlah	100	28,963,875	100	69,729,982	100	15,649,986

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya

*) dalam ribu rupiah

Berdasarkan biaya operasional tahun 1999 dapat diketahui besarnya anggaran biaya operasional tahun 2000 sebagai berikut :

a) Biaya transportasi

1) Bulk Transport

Anggaran Bulk transport pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan biaya Bulk transport tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Bulk Transport th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{11.819.345}{361.322.653} \times 100 \% = 3,27 \%$$

Sehingga anggaran Bulk transport tahun 2000 adalah :

$$= 3,27 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \text{Rp. } 13.858.715,-$$

2) Delivery to dister

(a) Personal Expenses

Anggaran Personal Expenses pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan biaya personal expenses tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Personal Expenses th 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{7.629.872}{361.322.653} \times 100 \% = 2,11 \%$$

Sehingga anggaran Personal Expenses tahun 2000 adalah :

$$2,11 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \mathbf{\text{Rp. } 8.942.474,-}$$

(b) Vehicle Expenses

Anggaran Vehicle Expenses pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan biaya Vehicle Expenses tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Vehicle Expenses th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{4.003.609}{361.322.653} \times 100 \% = 1,10 \%$$

Sehingga anggaran Vehicle Expenses tahun 2000 adalah :

$$1,10 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \mathbf{\text{Rp. } 4.661.953,-}$$

(c) Depreciation

Anggaran Depreciation pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan biaya Depreciation tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Depreciation th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{5.511.049}{361.322.653} \times 100 \% = 1,52 \%$$

Sehingga anggaran Depreciation tahun 2000 adalah :

$$1,52 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \mathbf{\text{Rp. } 6.441.971,-}$$

Sehingga anggaran Total Delivery to Dister adalah :

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp. } 8.942.474,- + \text{Rp. } 4.661.953,- + \text{Rp. } 6.441.971,-) \\ &= \mathbf{\text{Rp. } 20.046.398,-} \end{aligned}$$

Jadi besarnya **Anggaran Biaya Transport** yang direncanakan tahun 2000 adalah $\text{Rp. } 13.858.715,- + \text{Rp. } 20.046.398,- = \mathbf{\text{Rp. } 33.905.113,-}$

b) Biaya Penjualan**1) Biaya Promotion**

Anggaran Biaya Promotion pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan Biaya Promotion tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Promotion th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{18.642.489}{361.322.653} \times 100 \% = 5,15 \%$$

Sehingga anggaran Biaya Promotion tahun 2000 adalah :

$$5,15 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \text{Rp. } 21.826.416,-$$

2) Selling & Marketing Cost**(a) Personnel etc.**

Anggaran Personnel etc pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan Biaya Personnel etc tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Personnel etc th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{33.551.084}{361.322.653} \times 100 \% = 9,28 \%$$

Sehingga anggaran Personnel etc tahun 2000 adalah :

$$9,28 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \text{Rp } 39.329.931,-$$

(b) Depreciation

Anggaran Depreciation pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan Biaya Depreciation tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Depreciation th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{17.536.409}{361.322.653} \times 100 \% = 4,85 \%$$

Sehingga anggaran Depreciation tahun 2000 adalah :

$$4,85 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \text{Rp } 20.554.975,-$$

Jadi besarnya anggaran Biaya Penjualan yang direncanakan tahun 2000 adalah

$$= (\text{Rp. } 21.826.416,- + \text{Rp.}39.329.931,- + \text{Rp.}20.554.975,-)$$

$$= \text{Rp. } 81.711.322,-$$

c) Biaya Administrasi

1) Biaya Administrasi

Anggaran Biaya Administrasi pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan Biaya Administrasi tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Administrasi th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{9.336.783}{361.322.653} \times 100 \% = 2,58 \%$$

Sehingga anggaran Biaya Administrasi tahun 2000 adalah :
 $2,58 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \text{Rp } 10.934.399,-$

2) Biaya Human Resources & Development (HRD)

Anggaran Biaya HRD pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan biaya HRD tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya HRD th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{5.626.571}{361.322.653} \times 100 \% = 1,57 \%$$

Sehingga anggaran biaya HRD tahun 2000 adalah :
 $1,57 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \text{Rp } 6.653.878,-$

3) Depreciation

Anggaran Depreciation pada tahun 2000, dapat diketahui berdasarkan biaya Depreciation tahun 1999 terhadap penjualan tahun 1999 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Depreciation th. 1999}}{\text{Penjualan Th. 1999}} = \frac{686.632}{361.322.653} \times 100 \% = 0,19 \%$$

Sehingga anggaran Depreciation tahun 2000 adalah :
 $0,19 \% \times \text{Rp. } 423.813.912 = \text{Rp } 805.246,-$

Jadi Total Biaya Administrasi yang direncanakan tahun 2000 adalah :
 $= (\text{Rp } 10.934.399,- + \text{Rp } 6.653.878,- + \text{Rp } 805.246,-)$
 $= \text{Rp. } 18.393.523,-$

Berdasarkan persentase biaya operasional tiap bulan tahun 1999 sama dengan persentase anggaran biaya operasional tiap bulan tahun 2000, maka dapat ditentukan ramalan biaya operasional tiap bulan tahun 2000 seperti tampak pada tabel 19 berikut ini :

**Tabel 19 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Biaya Operasional**

Bulan	%	B. Transport *	%	B. Penjualan *	%	B. Administrasi *
1	9.2	3,119,270	8.7	7,108,885	8.8	1,618,630
2	9.3	3,153,176	9.1	7,435,730	9.4	1,728,991
3	7.6	2,576,789	8.3	6,782,040	8.2	1,508,269
4	8.5	2,881,935	8.7	7,108,885	7.9	1,453,088
5	8.8	2,983,650	7.2	5,883,215	6.9	1,269,153
6	7.9	2,678,504	8.3	6,782,040	8.2	1,508,269
7	6.4	2,169,927	8.5	6,945,462	8.4	1,545,056
8	9.2	3,119,270	8.8	7,190,596	9.6	1,765,778
9	8.3	2,814,124	7.9	6,455,194	8	1,471,482
10	8.5	2,881,935	8.2	6,700,328	7.2	1,324,334
11	6.9	2,339,453	7.4	6,046,638	7.8	1,434,695
12	9.4	3,187,081	8.9	7,272,308	9.6	1,765,778
Jumlah	100	33,905,113	100	81,711,322	100	18,393,523

Sumber data : tabel 18 diolah

**) dalam ribu rupiah*

5. Perhitungan Laporan Rugi/Laba

Dari ramalan penjualan dan perhitungan biaya dalam perusahaan, maka dapat diketahui Rugi/Laba perusahaan selama tahun 2000, tetapi sebelum laporan Rugi/Laba perusahaan dihitung terlebih dahulu harus dihitung laporan Harga Pokok Penjualan serta pembebanan pajak atas keuntungan perusahaan. Laporan Harga Pokok Penjualan perusahaan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 20 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Proyeksi Harga Pokok Penjualan
 (dalam ribu rupiah)

Keterangan	2000
Pers. Awal BB	10,506,760
Pembelian	67,598,319
Biaya Angkut	13,858,715
BB Siap Pakai	91,963,794
Pers. Akhir BB	(9,463,764)
BB yang digunakan	82,500,030
Biaya TKL	11,993,934
BOP	83,788,010
Jumlah Biaya Produksi	178,281,974
Depresiasi R. Container	14,836,794
Depresiasi Factory	5,159,790
Luxury Tax	21,765,939
Harga Pokok Penjualan	220,044,497

Sumber data : tabel 12,tabel 15, tabel 17, diolah

Keterangan :

Depresiasi R. Container, Depresiasi Factory dan Luxury Tax telah ditetapkan oleh perusahaan.

Setelah menghitung Harga Pokok Penjualan maka langkah selanjutnya menyusun Proyeksi Rugi/Laba sebagai berikut :

Tabel 21 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Proyeksi Profit & Loss
 (dalam ribu rupiah)

Description	2000
Sales Volume :	
Physical Cases	52,149,383
Unit Cases	71,020,437
Average Conversion Factor	1,28
Gross Sales	442,811,863
Discount	(18,997,951)
Net Sales	423,813,912
Product Cost	178,281,974
Depreciation R. Container	14,836,794
Depresiasi Factory	5,159,790
Luxury Tax	21,765,939
Total Cost of Sales	220,044,497
Gross Profit	203,769,415
Operating Cost :	
Cost Of Transportation	
Bulk Transport	13,858,715
Delivery to Dister :	
Personnel Expenses	8,942,474
Vehicle Expenses	4,661,953
Depreciation	6,441,971
Total Cost of Transportation	33,905,113
Cost of Selling :	
Promotions	21,826,416
Selling & Marketing :	
Personnel etc	39,329,931
Depreciation	20,554,975
Total Cost of Selling	81,711,322
Cost Of Administration	
Administration	10,934,399
HRD	6,653,878
Depreciation	805,246
Total Cost of Administration	18,393,523
Total Operating Cost	(134,009,958)
Trading Profit	69,759,457
Taxes (15 % dari Trading Profit)	(10,463,919)
Net Profit	59,295,538

Sumber data : tabel 19, tabel 20 diolah.

Keterangan :

Besarnya pajak tiap bulan adalah sebesar :

Rp. 10.463.919 / 12 = Rp. 871.993,-

6. Pembayaran Deviden

Sesuai dengan penerimaan penjualan, pembayaran deviden tahun 1999 adalah sebagai berikut :

Laba Tahun 1999 : Rp. 46.484.548,-

Laba ditahan tahun 1999 : Rp. 6.203.527,-

Deviden tahun 1999 : Rp. 40.281.021,-

Maka untuk pembayaran deviden tahun 2000 adalah sebagai berikut :

$$\text{Anggaran Deviden tahun 2000} = \frac{\text{Deviden tahun 1999}}{\text{Total Laba tahun 1999}} \times \text{Laba tahun 2000}$$

Laba Tahun 2000 : Rp. 59.295.538,-

Laba ditahan tahun 2000 : Rp. 7.913.199,-

Deviden tahun 2000 : Rp. 51.382.339,-

**Tabel 22 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 1999
Pembayaran Deviden**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	8,7	3.504.449
Februari	8,6	3.464.168
Maret	8,4	3.383.606
April	8,7	3.504.449
Mei	8,2	3.303.044
Juni	8,4	3.383.606
Juli	8,0	3.222.482
Agustus	8,0	3.222.482
September	8,3	3.343.325
Oktober	8,4	3.383.606
November	8,2	3.303.044
Desember	8,1	3.262.763
Jumlah	100	40.281.021

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya

*) dalam ribu rupiah

Berdasarkan persentase pembayaran deviden tiap bulan tahun 1999 sama dengan persentase anggaran pembayaran deviden tiap bulan tahun 2000, maka dapat ditentukan ramalan pembayaran deviden tiap bulan tahun 2000 seperti tampak pada **tabel 23** berikut ini :

**Tabel 23 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Pembayaran Deviden**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	8,7	4,470,263
Februari	8,6	4,418,881
Maret	8,4	4,316,116
April	8,7	4,470,263
Mei	8,2	4,213,352
Juni	8,4	4,316,116
Juli	8,0	4,110,587
Agustus	8,0	4,110,587
September	8,3	4,264,734
Oktober	8,4	4,316,116
November	8,2	4,213,352
Desember	8,1	4,161,969
Jumlah	100	51,382,339

Sumber data : tabel 22 diolah

**) dalam ribu rupiah*

g) Kenaikan Piutang Lain-lain (A/R Other)

Dari Laporan Neraca perusahaan yang diperbandingkan tahun 1998 – 1999 (Lampiran 5) dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan piutang lain-lain sebesar 10,12 %. Sehingga piutang lain-lain tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar : $10,12\% \times \text{Rp. } 1.238.187 = \text{Rp. } 125.305,-$

Jadi anggaran piutang lain-lain Th. 2000 adalah

$\text{Rp. } 1.238.187 + \text{Rp. } 125.305,- = \text{Rp. } 1.363.492,-$

Anggaran kenaikan piutang lain-lain Th. 2000 tiap bulan dapat ditentukan dari perkalian persentase anggaran penjualan tiap bulan tahun 2000 dengan besarnya kenaikan anggaran piutang lain-lain Th. 2000 seperti tampak pada tabel 24 berikut ini :

**Tabel 24 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Kenaikan Piutang Lain-lain**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	8,7	10.902
Februari	8,6	10.776
Maret	8,4	10.526
April	8,7	10.902
Mei	8,2	10.275
Juni	8,4	10.526
Juli	8,0	10.024
Agustus	8,0	10.024
September	8,3	10.400
Oktober	8,4	10.526
November	8,2	10.275
Desember	8,1	10.150
Jumlah	100	125.305

Sumber data : tabel 6, lampiran 5 diolah

**) dalam ribu rupiah*

h) Kenaikan Prepayment (Biaya dibayar dimuka)

Dari Laporan Neraca perusahaan yang diperbandingkan tahun 1998 – 1999 (Lampiran 5) dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan prepayment sebesar 10 %. Sehingga anggaran prepayment tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar : $10\% \times \text{Rp. } 49.694.909,- = \text{Rp. } 4.969.491,-$
Jadi anggaran prepayment Th. 2000 adalah **Rp. 54.664.400,-**

Anggaran kenaikan prepayment Th. 2000 tiap bulan dapat ditentukan dari perkalian persentase anggaran penjualan tiap bulan tahun 2000 dengan besarnya kenaikan anggaran prepayment Th. 2000 seperti tampak pada tabel 25 berikut ini :

**Tabel 25 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Anggaran Kenaikan Prepayment**

Bulan	Prosentase	Jumlah *
Januari	8,7	432.346
Februari	8,6	427.376
Maret	8,4	417.437
April	8,7	432.346
Mei	8,2	407.498
Juni	8,4	417.437
Juli	8,0	397.559
Agustus	8,0	397.559
September	8,3	412.468
Oktober	8,4	417.437
November	8,2	407.498
Desember	8,1	402.529
Jumlah	100	4.969.491

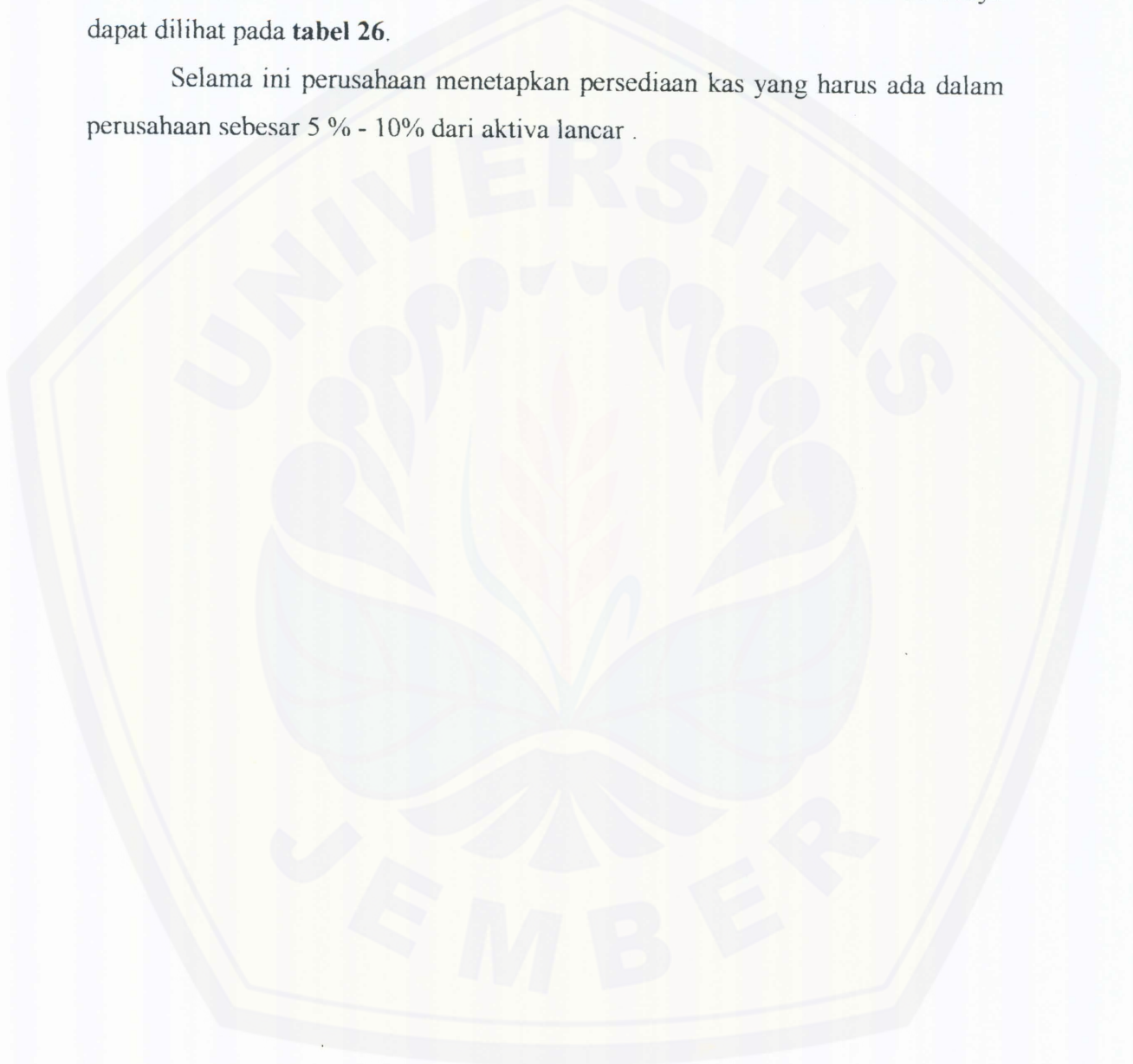
Sumber data : tabel 6, lampiran 5, diolah

*) dalam ribu rupiah

C. Analisis Anggaran Kas Perusahaan

Berdasarkan analisis-analisis sebelumnya, maka dapat disusun anggaran kas PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya tahun 2000. Dari anggaran kas ini dapat diketahui saldo kas akhir bulan sebagai bahan perhitungan analisis kas optimal. Anggaran Kas tahun 2000 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya dapat dilihat pada **tabel 26**.

Selama ini perusahaan menetapkan persediaan kas yang harus ada dalam perusahaan sebesar 5 % - 10% dari aktiva lancar .



Tabel 26 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, Anggaran Kas Perusahaan Tahun 2000
(dalam ribu rupiah)

Keterangan/Bulan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember
SALDO KAS AWAL	6.681.963	21.349.035	18.131.904	25.279.070	32.587.308	41.554.728	49.454.589	54.664.913	60.495.572	65.674.724	71.725.230	79.932.581
PENERIMAAN KAS												
Penjualan Tunai	22.123.086	21.868.798	21.360.221	22.123.086	20.851.644	21.360.221	20.343.068	20.343.068	21.105.933	21.360.221	20.851.644	20.597.356
Putang Dagang	18.983.202	3.644.800	14.621.580	14.621.580	14.155.385	14.621.580	13.816.334	14.070.622	13.689.189	13.731.571	14.028.240	14.113.003
Kenalkan Accrued Expenses	490.131	484.498	473.230	490.131	461.963	473.230	450.696	450.696	467.597	473.230	461.963	456.329
Biaya Provisi	288.213	284.900	278.275	288.213	271.649	278.275	265.023	265.023	274.962	278.275	271.649	268.336
Kenalkan Hutang lain-lain	196.650	194.390	189.869	196.650	185.348	189.869	180.828	180.828	187.609	189.869	185.348	183.088
Jumlah	42.081.283	26.477.385	36.923.175	37.719.661	35.925.990	36.923.175	35.055.948	35.310.236	35.725.289	36.033.166	35.798.845	35.618.113
PENGELUARAN KAS												
Pembayaran Hutang Dagang	838.219	4.272.214	4.840.040	5.651.219	4.853.559	4.488.528	5.150.992	4.542.607	6.056.809	5.461.944	6.029.770	7.841.405
Biaya TKL	1.151.418	1.007.490	1.079.454	911.539	1.103.442	995.497	935.527	1.019.484	815.588	1.127.430	791.600	1.055.466
BOP	7.792.285	6.367.889	7.373.345	6.619.253	5.362.433	6.954.405	7.708.497	6.451.677	7.373.345	6.870.617	5.446.221	9.468.045
Biaya Transportasi	3.119.270	3.153.176	2.576.789	2.881.935	2.983.650	2.678.504	2.169.927	3.119.270	2.814.124	2.881.935	2.339.453	3.187.081
Biaya Penjualan	7.108.885	7.435.730	6.782.040	7.108.885	5.883.215	6.782.040	6.945.462	7.190.596	6.455.194	6.700.328	6.046.638	7.272.308
Biaya Administrasi	1.618.630	1.728.991	1.508.269	1.453.088	1.269.153	1.508.269	1.545.056	1.765.778	1.471.482	1.324.334	1.434.695	1.765.778
Biaya Pajak	871.993	871.993	871.993	871.993	871.993	871.993	871.993	871.993	871.993	871.993	871.993	871.993
Pembayaran Dividen	4.470.263	4.418.881	4.316.116	4.470.263	4.213.352	4.316.116	4.110.587	4.110.587	4.264.734	4.316.116	4.213.352	4.161.969
Kenalkan Piutang Lain-lain	10.902	10.776	10.526	10.902	10.275	10.526	10.024	10.024	10.400	10.526	10.275	10.150
Kenalkan Prepayment	432.346	427.376	417.437	432.346	407.498	417.437	397.559	397.559	412.468	417.437	407.498	402.529
Jumlah	27.414.211	29.694.517	29.776.008	30.411.422	26.958.570	29.023.314	29.845.625	29.479.577	30.546.137	29.982.660	27.591.494	36.036.724
Saldo Kas Akhir	21.349.035	18.131.904	25.279.070	32.587.308	41.554.728	49.454.589	54.664.913	60.495.572	65.674.724	71.725.230	79.932.581	79.513.970

Sumber data : tabel 7, tabel 8, tabel 9, tabel 10, tabel 11, tabel 13, tabel 15, tabel 17, tabel 19, tabel 23, tabel 24, tabel 25, lampiran 1, diolah

4.2.4 Analisis Kas Optimal Tahun 2000

Dalam menentukan berapa besarnya kas optimal suatu perusahaan, terlebih dahulu ada beberapa komponen yang harus dihitung, yaitu variansi saldo kas dan besarnya biaya pengalihan dari surat berharga ke kas atau dari kas ke surat berharga. Perhitungan dapat dilihat dari analisa dibawah ini :

$$\text{Saldo Kas Akhir Rata-rata} = \frac{\sum \text{Saldo Kas Akhir}}{N} = \frac{600.363.624}{12} = \mathbf{50.030.302,-}$$

$$\begin{aligned} \text{Variance} = \sigma^2 &= \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2 \\ &= \mathbf{4,94457 E+14} \end{aligned}$$

Jadi Variance saldo kas setiap bulan PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya adalah sebesar **Rp. 4,94457 E+14**

Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Surabaya, besarnya biaya untuk mengalihkan uang kas ke efek dan sebaliknya adalah sebesar 2,5 % dari nominal transaksi ditambah dengan materai Rp. 6.000,-. Sedangkan tingkat bunga infestasi yang berlaku di BRI adalah sebesar 11 % setiap tahun atau sebesar 0,92 % tiap bulan. Berdasarkan data-data diatas, maka besarnya kas optimal dalam perusahaan pada saat besarnya persediaan kas sama dengan nol sebesar :

$$\begin{aligned} Z^* &= \left[\frac{(3b\sigma^2)}{4I} \right]^{1/3} \\ &= \sqrt[3]{\frac{3 \times 1.256.758 \times 4,94457E + 14}{4 \times 0,0092}} = \mathbf{37.001.363} \end{aligned}$$

Dari perhitungan kas optimal didapatkan bahwa besarnya kas Optimal PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya pada saat besarnya persediaan kas sama dengan nol setiap bulannya adalah sebesar **Rp. 37.001.363,-** Sedangkan kebijakan persediaan kas yang harus ada dalam rekening perusahaan untuk transaksi yang dilakukan adalah Rp. 5.000.000,- sehingga persediaan kas optimalnya adalah sebesar **Rp. 42.001.363,-**

Kelebihan saldo Kas Akhir dari persediaan kas optimal dapat dialokasikan untuk membeli surat-surat berharga atau deposito. Hal ini dimaksudkan agar biaya penyimpanan uang kas dapat ditekan sedemikian rupa agar biayanya menjadi minimal, sehingga dengan dibelikannya surat-surat berharga diharapkan efisiensi penggunaan kas dalam perusahaan tercapai yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Pengalokasian kelebihan saldo kas akhir atas persediaan kas optimal dapat dilihat pada **tabel 27**.



Tabel 27 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Alokasi Kelebihan Saldo Kas Akhir Tahun 2000
(dalam ribu rupiah)

Keterangan/ Bulan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember
Saldo Kas Awal	6.681.963	21.349.035	18.131.903	25.279.070	32.587.309	41.554.729	42.001.363	42.001.363	42.001.363	42.001.363	42.001.363	42.001.363
Penerimaan Kas	42.081.283	26.477.385	36.923.175	37.719.661	35.925.990	36.923.175	35.055.948	35.310.236	35.725.289	36.033.166	35.798.845	35.618.113
Pengeluaran Kas	27.414.211	29.694.517	29.776.008	30.411.422	26.958.570	29.023.314	29.845.625	29.479.577	30.546.137	29.982.660	27.591.494	36.036.724
Saldo Kas Akhir	21.349.035	18.131.903	25.279.070	32.587.309	41.554.729	49.454.590	47.211.686	47.832.022	47.180.515	48.051.869	50.208.714	41.582.752
Alokasi Kelebihan Saldo												
Deposito atau investasi lain.						7.453.227	5.210.323	5.830.659	5.179.152	6.050.506	8.207.351	
Saldo Kas Akhir	21.349.035	18.131.903	25.279.070	32.587.309	41.554.729	42.001.363	42.001.363	42.001.363	42.001.363	42.001.363	42.001.363	41.582.752

Sumber data : tabel 26 diolah.

Tabel 28 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Prediksi Neraca
 (dalam ribu rupiah)

Discription	2000 (Tanpa Kas Optimal)	2000 (Dg. Kas Optimal)
ACTIVA		
Current Assets		
Kas & Bank	7,940,890	42,001,363
Piutang Dagang (A/R Trade)	20,724,500	20,724,500
Piutang lain-lain (A/R Other)	1,363,492	1,363,492
Inventory		
* Fin. Good	4,547,818	4,547,818
* Raw Material	9,463,764	9,463,764
* MISC	576,257	576,257
Prepayment	54,644,400	54,644,400
Total Current Assets	99,261,121	133,321,594
Fixed Assets		
Fixed Assets	200,518,844	200,518,844
Depreciation	(69,926,683)	(69,926,683)
Investment	656,351	656,351
Inter Unit Account	(49,762,848)	(49,762,848)
Total Fixed Assets	81,485,664	81,485,664
TOTAL ACTIVA	180,746,785	214,807,258
PASIVA		
Current Liabilities		
A/P Trade	7,571,012	7,571,012
Accrued Expenses	61,302,621	61,302,621
Provisi Current	3,312,793	3,312,793
Other N/C Liabilities	24,595,766	24,595,766
Total Current Liabilities	96,782,192	96,782,192
Own Capital	83,964,593	117,771,083
Tambahan Keuntungan		253,983
Total Capital	83,964,593	118,025,066
TOTAL PASIVA	180,746,785	214,807,258

Sumber data : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, tabel 26 diolah.

4.3 Pengujian Hasil Analisis

Untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan dengan adanya persediaan kas optimal maka dilakukan pengujian sebagai berikut :

1. Membandingkan ratio likuiditas perusahaan pada tahun 2000 tanpa persediaan kas optimal dan menggunakan persediaan kas optimal.

**Tabel 29 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Perbandingan Ratio Likuiditas**

Ratio Likuiditas	2000 Tanpa Kas Optimal	2000 Dengan Kas Optimal
Current Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	$= \frac{99.261.121}{96.782.192} \times 100\%$ = 102,56 %	$= \frac{121.331.937}{96.782.192} \times 100\%$ = 137,75 %
Quick Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar-Inventori}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	$= \frac{84.673.282}{96.782.192} \times 100\%$ = 87,5 %	$= \frac{118.733.755}{96.782.192} \times 100\%$ = 122,7 %
Cash Ratio = $\frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	$= \frac{7.940.890}{96.782.192} \times 100\%$ = 8,2 %	$= \frac{42.001.363}{96.782.192} \times 100\%$ = 43,4 %

Sumber data : tabel 28 diolah.

2. Membandingkan ratio likuiditas perusahaan yang menggunakan persediaan kas optimal pada tahun 1999 dan tahun 2000.

Untuk menunjukkan peningkatan likuiditas perusahaan maka dilakukan perbandingan kondisi finansial perusahaan pada tahun 1999 dengan tahun 2000 yang menggunakan persediaan kas optimal, sebagai berikut :

**Tabel 30 PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Th. 1999 dan Th. 2000
Perbandingan Ratio Likuiditas**

RATIO LIKUIDITAS	1999 Dengan Kas Optimal	2000 Dengan Kas Optimal
Current Ratio	128,80%	137,75%
Quick Ratio	112,60%	122,7%
Cash Ratio	30,50%	43,4%

Sumber data : tabel 4, tabel 29 diolah.

4.4 Pembahasan

- a. Berdasarkan pengujian di atas, didapatkan bahwa dengan menggunakan persediaan kas optimal maka tingkat likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek pada tahun 2000 menjadi lebih baik, hal ini dapat ditunjukkan dari masing-masing ratio yaitu Current Ratio dari 102,56% menjadi 137,75%, Quick Ratio dari 87,5% menjadi 122,7%, dan Cash Ratio dari 8,2% menjadi 43,4%
- b. Dari perhitungan analisis diatas juga diperoleh hasil perbandingan antara tahun 1999 dengan tahun 2000 untuk ratio likuiditas semakin meningkat, yaitu sebagai-berikut: Current Ratio dari 128.8% menjadi 137,75%, Quick Ratio dari 112.6% menjadi 122,7%, Cash Ratio dari 30.5% menjadi 43,4%.
- c. Peningkatan ratio likuiditas ini berarti : kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo meningkat, hal ini dipengaruhi antara lain karena penggunaan persediaan kas optimal dalam perusahaan dan adanya peningkatan volume penjualan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Persediaan Kas Optimal tahun 2000 sebesar **Rp. 42.001.363,-**
2. Dengan adanya persediaan kas optimal tahun 2000, likuiditas perusahaan menjadi meningkat yaitu Current Ratio dari 102,56% menjadi 137,7 %, Quick Ratio dari 87,5% menjadi 122,7 %, Cash Ratio dari 8,2% menjadi 43,4 %,

5.2. Saran.

Hendaknya perusahaan menggunakan persediaan kas optimal agar kemampuan finansial perusahaan menjadi semakin meningkat, sehingga tidak menimbulkan hambatan bagi kelancaran dan perkembangan perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan dapat mengadakan ekspansi sesuai tujuan perusahaan. Perusahaan juga hendaknya mengadakan koordinasi secara periodik dalam bidang keuangan untuk mengetahui kondisi kas agar segala kendala yang ada dalam keuangan dapat diketahui dan diantisipasi sedini mungkin demi kelancaran dan perkembangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, Gunawan & Asri Marwan. 1992, *Anggaran Perusahaan I*, Edisi Kelima, Cetakan Kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Alwi, Syafarudin. 1996, *Alat-Alat Analisa dalam Pembelian*, Bagian Penerbit FE-UII, Yogyakarta.
- Assaury, Sofyan. 1997, *Manajemen Produksi*, Lembaga Penerbit FE-Univesitas Indonesia, Jakarta.
- Gay L.R, PL Diehl.1992, *Research Methode For Bussines and Management*, Singapura Maxwell Macmillan.
- Marzuki. 1993, *Methodologi Riset*, Badan Penerbit Fak Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Munawir, S. 1992, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Prastowo, Dwi. 1995, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 1994, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Ketiga, Cetakan Ketujuh belas, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sartono, Agus R.1994, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Subagyo, Pangestu.1997, *Forecasting: Konsep dan Aplikasi*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Weston, Fred J & Copeland, Thomas E. 1997, *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan, Jilid Kedua, Penerbit Fibrandoko & A. Jaka Wasana, M Institut Manajemen Mitra Indonesia. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta.

Lampiran 1. PT. Coca Cola Amatil Indonesia Surabaya
Neraca Tahun 1995 – 1999
 (dalam ribu rupiah)

Uraian	1995	1996	1997	1998	1999
ACTIVA					
Current Assets					
Kas & Bank	4.732.380	4.469.858	3.828.367	7,181,963	6,681,963
Piutang Dagang	8.262.287	10.232.180	13.152.352	13,889,441	15,296,021
Piutang lain-lain	668.818	828.278	1.064.660	1,124,326	1,238,187
Inventory :					
Finishing Good	2.094.328	2.593.658	3.333.864	3,520,702	3,877,243
Raw Material	9.034.284	5.675.323	7.028.433	9,540,586	10,506,760
MISC	422.436	265.374	328.595	446,110	491,288
Prepayment	22.204.084	34.659.438	46.477.228	45,125,092	49,694,909
Total Current Assets	47.418.617	58.724.19	75.213.499	80,828,220	87,786,371
Fixed Assets					
Fixed Assets	111.239.536	137.761.253	177.077.060	187,000,851	205,938,419
Depreciation	(38.792.422)	(48.041.307)	(61.751.859)	(65,212,570)	(71,816,644)
Investment	364.116	450.929	579.620	612,103	674,091
Inter Unit Account	(27.606.363)	(34.188.269)	(43.945.290)	(46,408,082)	(51,107,826)
Total Fixed Assets	45.204.867	55.982.606	71.959.531	75,992,302	83,688,040
TOTAL ACTIVA	92.623.484	114.706.715	147.173.030	156,820,522	171,474,411
PASIVA					
Current Liabilities					
A/P Trade	5.877.940	7.279.340	9.356.821	9,881,198	10,881,866
Accrued Expenses	30.070.084	37.239.385	47.867.172	50,549,755	55,668,926
Provisi Current	1.624.839	2.012.215	2.586.506	2,731,460	3,008,075
Other N/C Liabilities	12.064.683	14.941.140	19.205.210	20,281,513	22,335,421
Total Current Liabilities	49.637.546	61.472.080	79.015.709	83,443,926	91,894,288
Own Capital					
Profit/Loss	42.985.938	53.234.635	68.157.321	73,376,596	79,580,123
Total Own Capital	42.985.938	53.234.635	68.157.321	73,376,596	79,580,123
TOTAL PASIVA	92.623.484	114.706.715	147.173.030	156,820,522	171,474,411

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya

**Lampiran 2. PT. Coca Cola Amatil Indonesia Surabaya
Ratio Likuiditas Perusahaan Th. 1995 – Th. 1999**

Tahun	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio
1995	95,52 %	72,25 %	9,53 %
1996	95,52 %	81,64 %	7,27 %
1997	95,18 %	81,65 %	4,84 %
1998	96,86 %	80,67 %	8,60 %
1999	95,52 %	79,34 %	7,20 %

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia di Surabaya

Lampiran 3. PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, Kas Perusahaan Tahun 1999
(dalam ribu rupiah)

Keterangan/Bulan/1999	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
SALDO KAS AWAL	7,181,963	18,835,828	16,326,609	22,231,805	29,322,750	37,774,588	44,356,158	49,875,302	54,192,722	59,454,202	64,907,644	71,434,228
PENERIMAAN KAS												
Penjualan Tunai	18,861,042	18,644,249	18,210,662	18,861,042	17,777,075	18,210,662	17,343,487	17,343,487	17,993,868	18,210,662	17,777,075	17,560,281
Putang Dagang	17,032,948	3,107,375	12,465,632	12,465,632	12,068,177	12,465,632	11,779,118	11,995,912	11,670,722	11,706,854	11,959,780	12,032,044
kenaikan Accrued Expenses	445,368	440,249	430,010	445,368	419,772	430,010	409,534	409,534	424,891	430,010	419,772	414,653
Biaya Provisi	261,703	258,694	252,678	261,703	246,662	252,678	240,646	240,646	249,670	252,678	246,662	243,654
kenaikan Hutang lain-lain	178,690	176,636	172,528	178,690	168,420	172,528	164,313	164,313	170,474	172,528	168,420	166,367
Jumlah	36,779,751	22,627,203	31,531,510	32,212,435	30,680,106	31,531,510	29,937,098	30,153,892	30,509,625	30,772,732	30,571,709	30,416,999
PENGELUARAN KAS												
Pembayaran Hutang Dagang	2,858,512	3,849,770	4,748,818	4,403,031	3,757,560	4,414,557	3,734,508	4,944,765	4,748,818	4,794,923	6,039,759	7,722,593
Biaya TKL	985,011	861,884	923,447	779,800	943,968	851,624	800,321	872,145	697,716	964,490	677,195	902,926
BOP	6,643,554	5,429,141	6,286,374	5,643,449	4,571,908	5,929,193	6,572,118	5,500,577	6,286,374	5,857,757	4,643,344	8,072,275
Biaya Transportasi	2,664,677	2,693,640	2,201,255	2,461,929	2,548,821	2,288,146	1,853,688	2,664,677	2,404,002	2,461,929	1,998,507	2,722,604
Biaya Penjualan	6,066,508	6,345,428	5,787,589	6,066,508	5,020,559	5,787,589	5,927,048	6,136,238	5,508,669	5,717,859	5,160,019	6,205,968
Biaya Administrasi	1,377,199	1,471,099	1,283,299	1,236,349	1,079,849	1,283,299	1,314,599	1,502,399	1,251,999	1,126,799	1,220,699	1,502,399
Biaya Pajak	618,496	618,496	618,496	618,496	618,496	618,496	618,496	618,496	618,496	618,496	618,496	618,496
Pembayaran Dividen	3,504,449	3,464,168	3,383,606	3,504,449	3,303,044	3,383,606	3,222,482	3,222,482	3,343,325	3,383,606	3,303,044	3,262,763
kenaikan Piutang Lain-lain	9,906	9,792	9,565	9,906	9,337	9,565	9,109	9,109	9,451	9,565	9,337	9,223
kenaikan Prepayment	397,574	393,004	383,865	397,574	374,725	383,865	365,585	365,585	379,295	383,865	374,725	370,155
Jumlah	25,125,885	25,136,423	25,626,312	25,121,492	22,228,267	24,949,939	24,417,954	25,836,472	25,248,143	25,319,288	24,045,124	31,389,403
Saldo Kas Akhir	18,835,828	16,326,609	22,231,805	29,322,750	37,774,588	44,356,158	49,875,302	54,192,722	59,454,202	64,907,644	71,434,228	70,461,825

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya

**Lampiran 4. PT. Coca Cola Amatil Indonesia Surabaya Tahun 2000
Ramalan Volume Penjualan**

Tahun	Y	X	XY	X ²
1995	130.658.001	0	0	0
1996	195.171.835	1	195.171.835	1
1997	241.704.682	2	483.409.364	4
1998	316.390.475	3	949.171.425	9
1999	361.322.653	4	1.445.290.612	16
Jumlah	1.245.247.646	10	3.073.043.236	30

Sumber : PT Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, 2000

Rumus :

$$Y = a + bX$$

$$\Sigma Y = na + b\Sigma X$$

$$\rightarrow 1.245.247.646 = 5a + 10b \quad | \times 2 | \quad 2.490.495.292 = 10a + 20b$$

$$\Sigma XY = a\Sigma X + b\Sigma X^2$$

$$\rightarrow 3.073.043.236 = 10a + 30b \quad | \times 1 | \quad \underline{3.073.043.236 = 10a + 30b}$$

$$582.547.944 = 10b$$

$$58.254.794,4 = b$$

$$132.539.940 = a$$

$$Y = a + bx$$

$$= 132.539.940 + 58.254.794,4 (5)$$

$$= 423.813.912$$

Jadi ramalan penjualan PT. Coca-Cola Amatil untuk tahun 2000 adalah sebesar **Rp. 423.813.912,-**

Lampiran 5 . PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Th. 1998 – Th. 1999
Laporan Neraca yang Diperbandingkan
 (dalam ribu rupiah)

Keterangan	1998	1999	Perubahan Kas	
			D	K
Kas & Bank	7,181,963	6,681,963		500,000
A/R Trade	13,889,441	15,296,021	1,406,580	
A/R Other	1,124,326	1,238,187	113,861	
Inventory				
* Fin. Good	3,520,702	3,877,243	356,541	
* Raw Material	9,540,586	10,506,760	966,174	
* MISC	446,110	491,288	45,178	
Prepayment	45,125,092	49,694,909	4,569,817	
Fixed Assets	187,000,851	205,938,419	18,937,568	
Depreciation	(65,212,570)	(71,816,644)		6,604,074
Investment	612,103	674,091	61,988	
Account	(46,408,082)	(51,107,826)		4,699,744
A/P Trade	9,881,198	10,881,866		1,000,668
Accrued Expenses	50,549,755	55,668,926		5,119,171
Provisi Current	2,731,460	3,008,075		276,615
Other N/C Liabilities	20,281,513	22,335,421		2,053,908
Profit & Loss	73,376,596	79,580,123		6,203,527
Jumlah Perubahan			26,457,707	26,457,707

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya, diolah 2000

Lampiran 6. PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya Pembelian Bahan Baku Kredit Tahun 1999
(dalam ribu rupiah)

Raw Material	Consentrat e		Sugar	CO2	Crown	Can	PET	Carton	Seal	Total
	Bulan	%								
Januari	6.2	1,189,176	799,555	22,953	479,346	822,267	179,774	80,068	0	3,573,140
Februari	6.8	1,304,257	876,932	25,174	525,735	901,842	197,171	87,817	0	3,918,928
Maret	8.6	1,649,502	1,109,061	31,838	664,900	1,140,564	249,363	111,063	0	4,956,291
April	7.4	1,419,339	954,308	27,396	572,123	981,416	214,568	95,566	0	4,264,715
Mei	6.3	1,208,356	812,451	23,323	487,078	835,530	182,673	81,360	0	3,630,771
Juni	8.0	1,534,421	1,031,684	29,617	618,511	1,060,990	231,966	103,314	0	4,610,503
Juli	6.1	1,169,996	786,659	22,583	471,615	809,005	176,874	78,777	0	3,515,509
Agustus	9.2	1,764,584	1,186,437	34,059	711,288	1,220,139	266,761	118,811	0	5,302,079
September	8.0	1,534,421	1,031,684	29,617	618,511	1,060,990	231,966	103,314	0	4,610,503
Oktober	8.4	1,611,142	1,083,269	31,098	649,437	1,114,040	243,564	108,480	0	4,841,028
November	11	2,109,828	1,418,566	40,723	850,453	1,458,861	318,953	142,057	0	6,339,442
Desember	14	2,685,236	1,805,448	51,829	1,082,395	1,856,733	405,940	180,800	0	8,068,381
Jumlah	100	19,180,257	12,896,055	370,210	7,731,391	13,262,377	2,899,573	1,291,427	0	57,631,290

Sumber : PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Surabaya